

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 45, April 2012



Make the Ordinary Extraordinary | To discover a unique part of ordinary objects

Detailed Preparation, Facile Execution | Well-prepared shooting on fashion photography

Ability of Disabilities | A story of morale from Asean Para Games

So Colorful, So Delightful | Capturing hot-air balloon fiesta in the Philippines

Fotografer.net Hadir di Blackberry | Akses kapan saja, di mana saja

Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



photo Kristupa Saragih
design Philip Sigar

e “Based in Surabaya, he has become a professional photographer since 1998, and currently concentrates in wedding photography, family portrait and fashion photography. He has spoken in various photography seminars and workshops since 2007.”

Tentu saja kalimat di atas merupakan keterangan diri seorang rekan kita yang *sharing* karya dan pengalamannya di edisi ini. Kenapa saya kutip? Karena beberapa hari lalu dalam sebuah obrolan ringan tingkat angkringan, ada yang menanyakan bagaimana menjadi seorang fotografer profesional.

Kalau tidak salah, dari yang pernah saya baca dan dengar, begitulah salah satu langkah menjadi fotografer pro. Kita mesti mendeklarasikan bahwa kita memang fotografer sepenuhnya, bukan paruh waktu; bukan pula sekadar penghobi fotografi. Artinya, orang perlu tahu bahwa kita benar-benar fotografer.

Lalu, pastikan kita memotret, menghasilkan karya foto – kalau bisa setiap hari; entah itu untuk keperluan sendiri atau untuk klien. Jangan lupa menunjukkan atau memamerkan karya tersebut; tidak harus lewat pameran, tapi cukup men-*share* atau mempromosikannya ke galeri-galeri *online* atau media sosial lainnya, termasuk ke majalah ini juga bisa. Pastinya, tunjukkan karya-karya terbaik yang merepresentasikan kapabilitas kita. Mungkin tidak harus lebih baik dari orang lain, tapi usahakan berbeda dari lainnya.

Kita juga perlu memastikan bahwa kita benar-benar berada dalam bisnis ini. Jika lisensi bisnis diperlukan, pastikan kita memilikinya. Sedikitnya *business card* sudah tersedia; begitu pula rekening bank.

Apalagi? Sebagai pendukung, perlulah kiranya kita membaca buku-buku yang berkaitan dengan bisnis fotografi. Bagaimanapun, pengembangan wawasan sangat dibutuhkan, lebih-lebih bagi seorang pro.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 45, April 2012



From Simple Thing to Unique Look

Capture only certain parts of the objects, or set them in such a way that they appear in an interesting, unique composition.

A Morale from Disabilities

A pictorial story of athletes with disabilities competing in the Sixth Asean Para Games held in Solo, Central Java.



Menambang dan Memotret

Di tengah lokasi pertambangan batubara, sebuah komunitas fotografi terbentuk. Bagaimana para anggotanya “berjuang” di antara pekerjaan dan kegemaran memotret?

Fotografer.net Hadir di Blackberry

Aplikasi FotograferNet for Blackberry mempermudah akses kapan saja, di mana saja.



Make It Well-prepared

It takes days or perhaps even weeks to prepare the shoot, but the shooting itself lasts only not more than a single hour. Is this the right thing?

Colorful Hot-Air Balloon Fiesta

Tens of hot-air balloons took part in the “17th Philippine International Hot-Air Balloon Fiesta.” So colorful, so delightful.



Buku Baru: Eyewitness

Ketika sejumlah pewarta foto mengungkapkan kesaksiannya atas berbagai peristiwa.

54 snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

124 bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

126 users' review

Kamera Olympus E-PL2

134 index



Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Hak Cipta

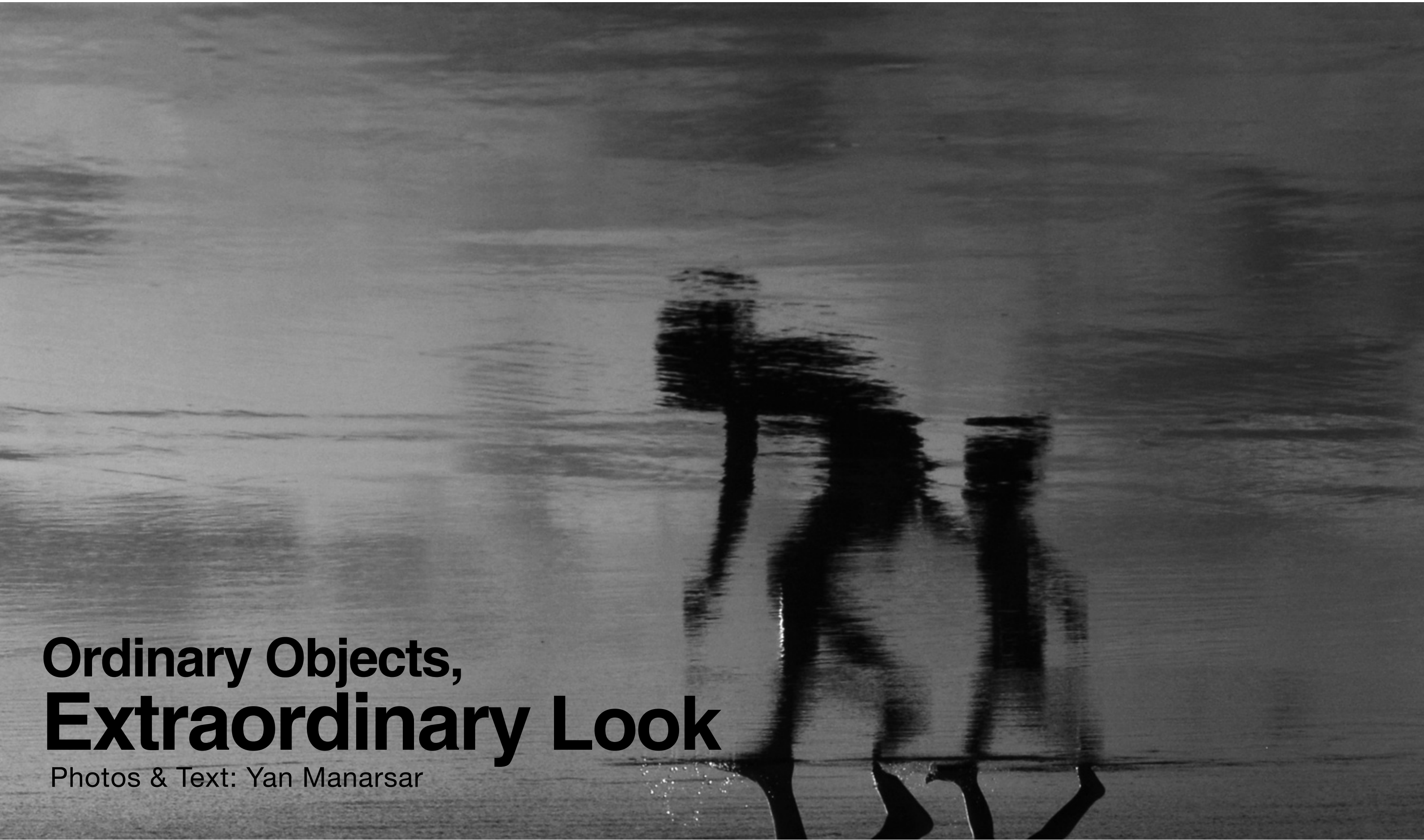
Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

fotografer edisi ini

Yan Manarsar
Gondo Siswanto
Rizal Adi Dharma
Dayaningrat
Femmy Ismayadhie
Syahrial Alam
Mohamad Zainuri

Stafanus Martanto
Setyo Husodo
Fernandy Oscar
Rahmaddi
Yulianus F. Ladung
Arief Akbar Ali Rifai
Suwandi Gani

Paul Victor
Peachy Hernando
Ruel Tafalla
Kristupa Saragih
Anton Rahmadi
Yudo Nawantoro



Ordinary Objects, Extraordinary Look

Photos & Text: Yan Manarsar

As I have been a traveling enthusiast, most of my photographs came as common travel documentary photos, until in 2006, one of my colleagues told me to join Fotografer.net (www.fotografer.net) – the biggest online photography community in Southeast Asia. Since then, I have actively participated in the photography world, though I couldn't say that I had set myself on a particular genre. I explored almost any genre possible, be it landscape, macro, to model/fashion photography.

I finally found my interest in human interest photos. I enjoy capturing people's life within their natural environment, without artificial set-up, with their daily condition well-revealed.

When traveling to a certain place, commonly I spend several days there. I make use of the first day to observe the surroundings, including the local people's activity, the lighting, and so on. I start to hunt for photos in the second day, sometimes continue to the next day if the lighting hadn't been good enough. I don't always get good moments to capture; but whenever I could get some, it feels to me like winning a lottery.

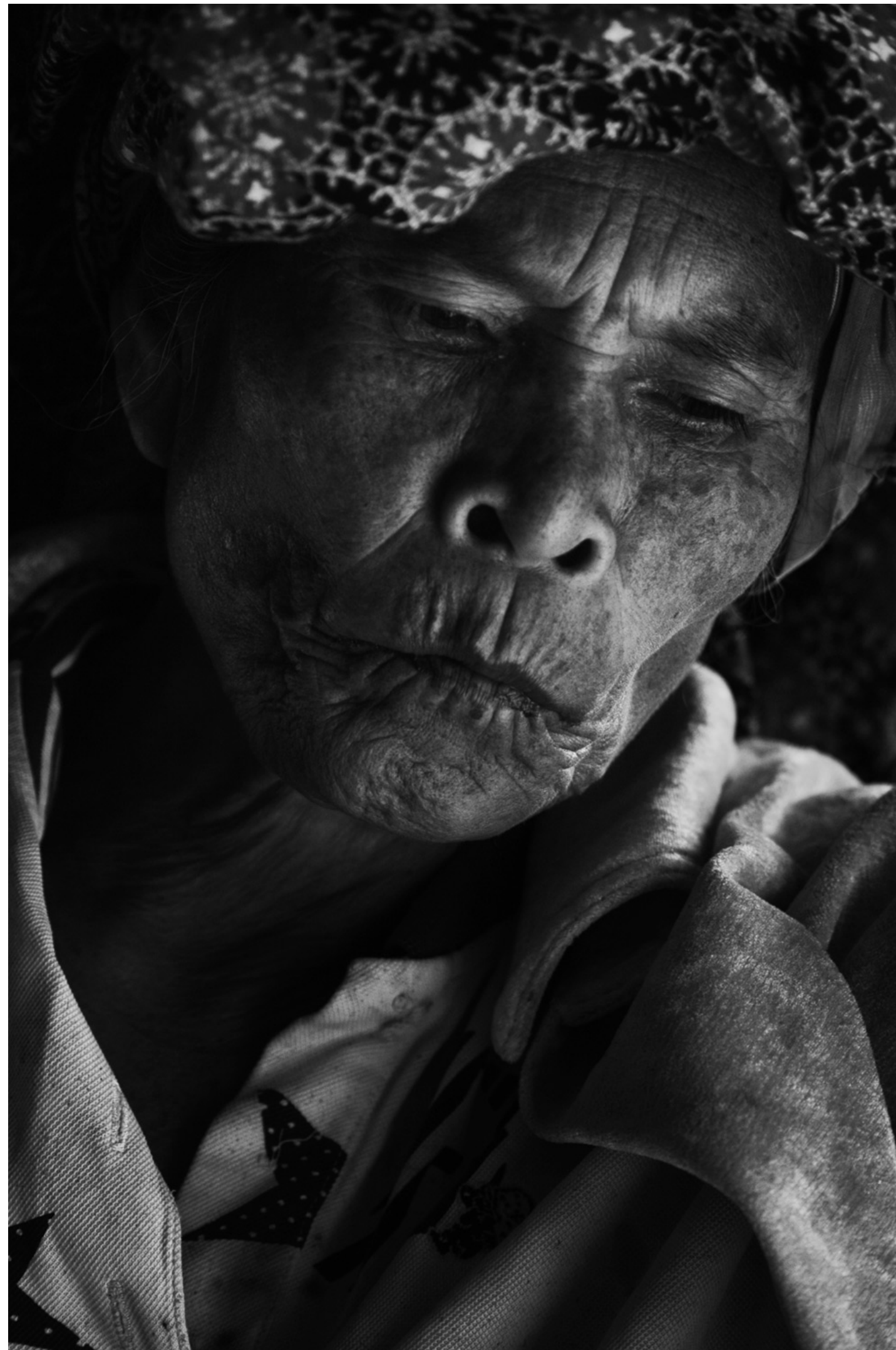
“ Sometimes I capture only certain parts of the objects, or set them in such a way that they appear in an interesting, unique composition. ”

Awalnya, karena menyukai *traveling*, foto-foto yang saya buat hanyalah dokumentasi perjalanan biasa, sampai suatu saat rekan kerja mengajak saya bergabung dengan Fotografer.net/FN (www.fotografer.net) – komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara – pada tahun 2006. Dari situ kegiatan foto mulai aktif, kendati saya sendiri masih belum menemukan genre foto yang paling saya sukai. Hampir semua genre fotografi saya coba, mulai dari *landscape*, makro, sampai model/fesyen.

Namun, akhirnya saya ternyata lebih tertarik pada foto-foto *human interest*. Saya senang memotret kehidupan orang-orang di lingkungan alami mereka, tanpa ada *set-up*, menampilkan kondisi keseharian mereka.

Makanya, ketika pergi ke suatu daerah, biasanya saya akan tinggal beberapa hari. Hari pertama dihabiskan untuk melihat-lihat situasi seperti kebiasaan orang-orangnya, kondisi cahaya, dan sebagainya. Pada hari berikutnya perburuan foto dimulai, dan jika kondisi cahaya pada saat itu kurang mendukung, masih ada waktu untuk memotret di hari berikutnya. Memang tidak selalu mendapat momen yang bagus; tetapi jika mendapatkannya, rasanya seperti menang lotere.





Capture the Moment at the Right Time

Joining in FN has given me lots of inspirations. One of the many inspirations came from Harlim (known more as an IR camera modifier), particularly from his abstract photos. Besides human interest, I have also been interested in abstract photography, though my photos are still a long way from being “good”. Hence, I keep learning and learning, and it has become a demand to me. Every day, there is always something we can learn, even only by viewing FN members’ photo gallery.

Most of my photos presented here are human interest photos accompanied by some nature, still life, or even abstract photos.

The thing I like the most about human interest is the moment, which happens only in a split second and with only little chance of reoccurrence. The challenge here is to capture the moment, at the right time, and (perhaps) also with the right technique.

Lately, I enjoy shooting various objects found in my surroundings and try to present them in a different, distinctive way. Sometimes I capture only certain parts of the objects, or set them in such a way that they appear in an interesting, unique composition.

Menangkap Momen dengan Tepat

Banyak inspirasi yang saya peroleh ketika bergabung di FN. Salah satunya datang dari karya-karya Harlim (lebih dikenal sebagai *pengoprek* kamera *infrared/IR*), terutama untuk foto-fotonya yang bergenre abstrak. Di samping *human interest*, saya juga tertarik pada genre abstrak; tentu saja karya saya masih sangat jauh dari “baik.” Karenanya, bagi saya, belajar dan belajar adalah suatu kebutuhan. Setiap hari pasti ada sesuatu yang bisa kita petik dan pelajari meski itu hanya dengan melihat-lihat galeri orang lain di FN.

Karena kesukaan saya adalah *human interest*, foto-foto saya yang muncul di edisi ini pun kebanyakan dari genre tersebut. Ada *sih* beberapa yang bergenre lain seperti *nature*, *still life*, bahkan mungkin abstrak.

Yang saya sukai dari *human interest* adalah momennya, karena momen tersebut hanya terjadi dalam sepersekian detik dan peluangnya kecil untuk terulang lagi. Tantangannya adalah berusaha untuk menangkap momen pada saat yang tepat dan (mungkin) dengan teknik yang tepat pula.

Akhir-akhir ini saya suka memotret obyek-obyek di sekitar, dan mencoba menampilkannya dengan cara yang mungkin agak berbeda. Saat memotret kadang-kadang saya hanya mengambil bagian tertentu dari obyek, atau saya potret sedemikian rupa sehingga membentuk komposisi yang menurut saya unik dan menarik.







Minimum Post-processing

To me, capturing human interest photos requires high patience as well as carefulness so that we could recognize the interesting moments. When shooting, as common, we also need to understand basic photography techniques.

At least, we have to understand the light and the composition setting so as to minimize post-processing. As in my own experience, I only do very few post-processing to my photos.

I convert most of my color photos into black-and-white using gradient map, though sometimes I also use channel mixer, grey scale, or *desaturate* tool to obtain better contrast. The finishing touch includes cropping to gain the desired final composition, contrast curve/level adjustment, and sometimes, if necessary, dodging/burning. 

(English version by Widiana Martiningsih)

Post-processing Minimal

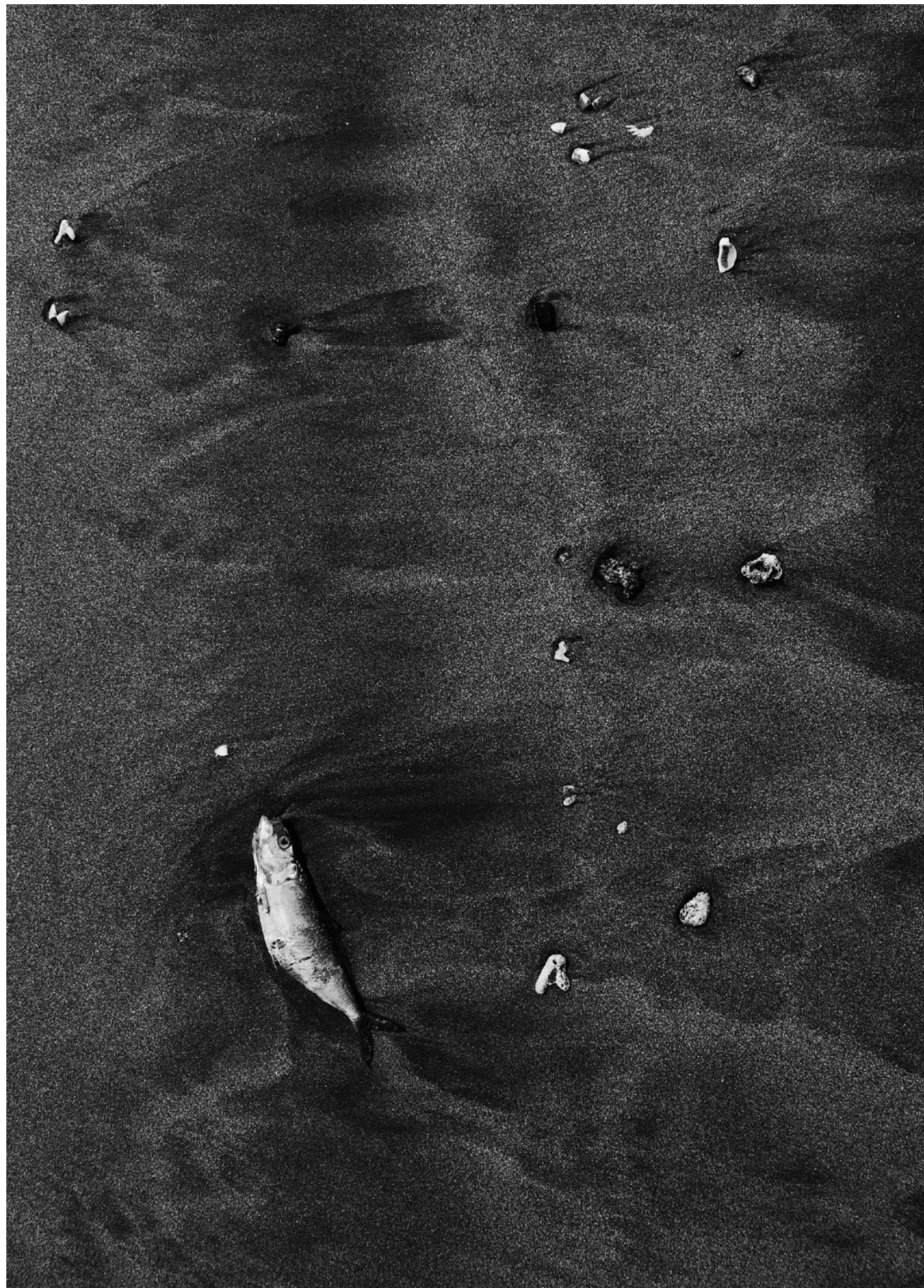
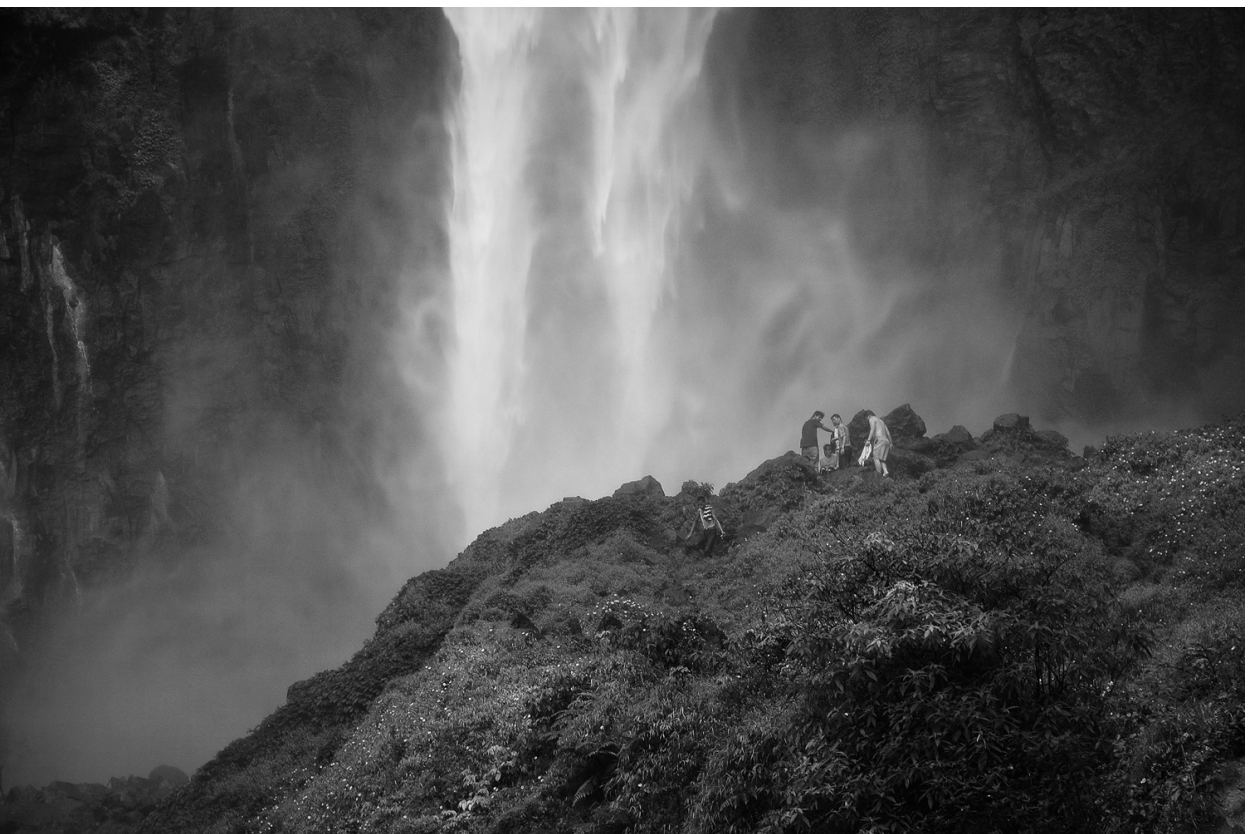
Menurut saya, untuk memotret *human interest* diperlukan kesabaran, serta kejelian untuk melihat momen-momen yang menarik. Ketika memotret, sebagaimana lazimnya, kita tentu saja juga perlu memahami teknik-teknik dasar dalam fotografi.

Setidaknya kita perlu memahami bagaimana pencahayaannya, lalu pengkomposisiannya, sehingga *post-processing* menjadi minimal untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Sepanjang pengalaman saya, tidak banyak *post-processing* terhadap foto-foto yang saya buat.

Konversi dari foto berwarna ke hitam-putih kebanyakan menggunakan *gradient map*, meski saya coba juga dengan *channel mixer*, *grey scale*, atau *desaturate*, untuk membuat kontras yang lebih baik. *Finishing touch* berupa *cropping* biasanya saya lakukan untuk mendapatkan komposisi akhir yang diinginkan, sementara *curve/level* untuk memperoleh kontras, dan kadang-kadang menggunakan *dodge/burn* seperlunya. 







Yan Manarsar
yanmphotography@yahoo.com

A cellular telecommunication engineer;
favoring photography since 2006 to present.

Beloved Family

From morning to evening nothing can separate us from them, our beloved family.
(From Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2011: Keluarga Terkasih)



HONORABLE MENTION BY RAHMADDI



HONORABLE MENTION BY YULIANUS FIRMANSYAH LADUNG



PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery



BY MOHAMAD ZAINURI



BY STEFANUS MARTANTO SETYO HUSODO

Please send your photos
for this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Morale of the Athletes in 6th ASEAN Para Games

Photos & Text: Rizal Adi Dharma



Sir Ludwig Guttman, a neurologist who was looking after World War II veterans with spinal cord injuries at Stoke Mandeville Hospital in Aylesbury, England, in 1948 started to use sports as part of the rehab program he set for his patients. Competitions were even held between his hospital and other hospitals.

Four years later, participants from the Netherlands started to take part in the sports game. This was the stepping stone to an international sports competition attended by disabled athletes.

Pada tahun 1948, Sir Ludwig Guttman, seorang neurolog yang merawat para veteran Perang Dunia II dengan cedera tulang belakang di Stoke Mandeville Hospital di Aylesbury, Inggris, mulai menggunakan olahraga sebagai bagian dari program rehabilitasi untuk para pasiennya. Kompetisi pun diadakan dengan beberapa rumah sakit lainnya.

Empat tahun kemudian, para peserta dari Belanda ikut serta dalam kompetisi olahraga tersebut. Peristiwa ini lantas menjadi cikal bakal dari suatu kompetisi internasional bagi atlet dengan keterbatasan.





In 1960, Paralympic Games—an event similar to the Olympic Games, addressed for athletes with disabilities—was held for the first time in Rome, Italy. Since then, Paralympic Games has been regularly once every four years, in the same year as the Olympic Games.

The game has also been held regularly within the Southeast Asia region through an event known as ASEAN Para Games, wherein athletes with disabilities compete with each others. ASEAN Para Games is held once every two years, not long after the SEA Games. The first ASEAN Para Games was held in Kuala Lumpur, Malaysia, in 2001.

Solo, Central Java, hosted the sixth ASEAN Para Games, which was held in December 2011. The event was attended by about 1500 athletes from 11 countries, competing in 11 sports branches—weightlifting, chess, athletics, swimming, table tennis, on-seat volley, badminton, goal ball, archery, wheelchair tennis, and bowling.

At the end of the games, Indonesia's contingent achieved the second place with 113 gold medals, 108 silvers, and 89 bronze medals. The grand winner's place was achieved by Thailand with 123 gold medals, 96 silvers, and 73 bronze medals. 

(English version by Widian Martiningsih)





“ The game has also been held regularly within the Southeast Asia region through an event known as ASEAN Para Games, wherein athletes with disabilities compete with each others. ”

Pada tahun 1960, Paralympic Games, suatu event menyerupai Olimpiade bagi atlet dengan disabilitas, digelar pertama kalinya di Roma, Italia. Sejak saat itu, Paralympic Games dilaksanakan setiap empat tahun di tahun yang sama dengan penyelenggaraan Olimpiade.

Di level Asia Tenggara, para atlet dengan disabilitas bertanding dalam ASEAN Para Games yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali tak lama setelah dilaksanakannya SEA Games. ASEAN Para Games pertama diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia, di tahun 2001.

Solo menjadi tuan rumah ASEAN Para Games keenam yang berlangsung pada Desember 2011. Sekitar 1500 atlet dari 11 negara bertanding dalam 11 cabang, yaitu angkat berat, catur, atletik, renang, tenis meja, voli duduk, bulutangkis, *goal ball*, panahan, tenis kursi roda dan *bowling*.

Kontingen Indonesia menduduki urutan kedua dengan 113 medali emas, 108 medali perak dan 89 medali perunggu di bawah kontingen Thailand. Tim negeri gajah putih ini menjadi juara umum dengan memperoleh 123 medali emas, 96 medali perak dan 73 medali perunggu. 











Rizal Adi Dharma
rizal.adi.dharma@gmail.com

Currently based in Tangerang, West Java; he studied photography at the Surabaya Institute of Photography in 1993, and has pursued photography as a serious hobby since then.



Now Available FotograferNet for BlackBerry Application

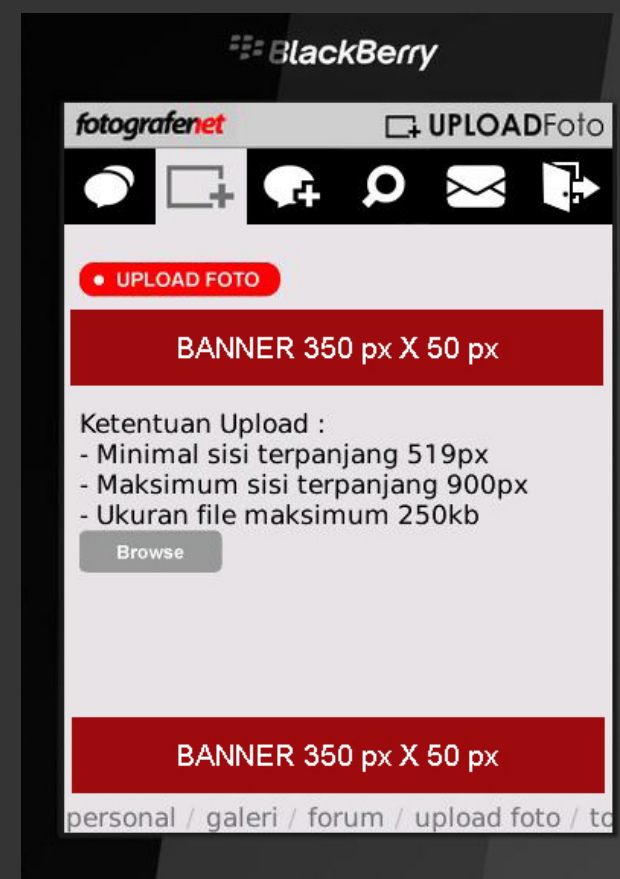
Sharing is the common theme of services provided by Fotografer.net. As such, recent development is geared toward providing easier means for members to share. Following the release of new-website layout, a BlackBerry Application, aptly named as FotograferNet for BlackBerry, can now be found on BlackBerry Application World (<http://appworld.blackberry.com/webstore/content/97754/>).

Packed with features common to Fotografer.net websites, Fotografer Net for BlackBerry will be continually developed and updated. “[The development] reflects our commitment of providing excellent services to our members,” said Remigius Isworo, Executive Manager at Fotografer.net. The application has been tested on devices running BlackBerry OS 5.0.0 and higher.

With FotograferNet for BlackBerry, members are free to explore endless opportunities in photography related activities. “Sharing photos, ideas, and comments can now be done easily, anywhere, and anytime,” Remigius Isworo added.

Fotografer.net alone was founded on December 30, 2002 by Kristupa Saragih and Valens Riyadi as a means for photography enthusiasts to share, gather, and learn. The website quickly gathers members,

totalling to 418,000 members (as counted per March 2012), rounding up some 100 additional members each day. It has, now, become the largest online photography community website in Southeast Asia. [e](#) widie



Fotografer.net selalu mengedepankan semangat berbagi dalam setiap layanannya. Karenanya, pengembangan situs pun kini diarahkan untuk menyediakan sarana yang memudahkan anggota untuk berbagi satu sama lain. Setelah meluncurkan tampilan baru belum lama ini, kini Fotografer.net juga merilis aplikasi untuk BlackBerry—disebut FotograferNet for BlackBerry—yang dapat diunduh melalui BlackBerry Application World (<http://appworld.blackberry.com/webstore/content/97754/>).

anggota kini semakin bebas untuk mengeksplorasi dunia fotografi tanpa batasan.

Dengan fitur-fitur yang tak jauh berbeda dari yang ada di situs Fotografer.net, aplikasi FotograferNet for BlackBerry akan terus dikembangkan serta diperbarui sesuai komitmen Fotografer.net untuk terus menyediakan layanan terbaik bagi para anggotanya. Aplikasi ini telah diujicobakan pada peranti berbasis BlackBerry OS 5.0.0 serta versi yang lebih baru.

Dengan hadirnya FotograferNet for BlackBerry, para anggota kini semakin bebas untuk mengeksplorasi dunia fotografi tanpa batasan. Kegiatan-kegiatan terkait fotografi, misalnya berbagi foto, ide, atau komentar, kini bisa dilakukan kapan saja, di mana saja.

Fotografer.net sendiri didirikan pada 30 Desember 2002 oleh Kristupa Saragih dan Valens Riyadi sebagai sarana bagi para pencinta fotografi untuk berbagi, berkumpul, dan belajar bersama. Anggota situs ini terus bertambah dari waktu ke waktu; saat ini Fotografer.net telah memiliki 418.000 anggota (tercatat per Maret 2012) dengan rata-rata 100 anggota baru per hari. Kini, Fotografer.net telah menjadi situs komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara. [e](#) widie

April Ini Nikon Luncurkan D3200 ?

Bersamaan dengan dirilisnya D800, dikabarkan pula bahwa Nikon akan meluncurkan tiga seri kamera baru dalam tahun ini—salah satunya adalah Nikon D3200.

Menurut kabar yang beredar, Nikon D3200 diprediksi akan hadir dengan sensor 24 megapixel, sistem otofokus 11-poin, kemampuan jepret 4 fps, dan jangkauan ISO dari 100 sampai 6400, dengan ekstensi ISO tinggi sampai 12.800. Disebutkan pula bahwa kemungkinan besar Nikon D3200 akan dibekali konektivitas Wi-Fi dan fungsi video yang sudah disempurnakan.

D3200 diyakini akan menggantikan D3100 yang saat ini masih beredar di pasaran kamera. Diperkirakan, Nikon D3200 akan diumumkan April ini. Mari kita tunggu. [e](#) nikonrumors.com | widie



ClubSNAP's 10th Anniversary 2-Day Photo Exhibition, Walks & Talks

This April, ClubSNAP—the largest dedicated photography discussion forum and community site in Singapore—will be holding its 10th anniversary. The whole celebration will be started with a gala dinner on April 20, 7pm at Singapore Art Museum (SAM) glasshall. The weekend (April 21 – 22) will be full of photo talks, with several international photographers as well as Southeast Asian photographers as the speakers.

The agenda on April 20 will also be attended by the honored guest Tan Chuan-Jin, the Minister of State for the Ministry of National Development and the Ministry of Manpower. “Mr Tan is also an avid photographer,” added Eddie Ng, a senior member and Moderator at ClubSNAP.

The main photo talk will be presented by the international photographer Geoff Ang, who will

come as the star speaker. Also, there will be another photo talk presented by the internationally-acclaimed mobile phone street photographer Aik Beng Chia—familiarily known as Pixelmunky.

“From Indonesia, we will have Kristupa Saragih speaking on Photo Hunting Opportunities in Indonesia as well as Indonesia’s renowned landscape photographer Yadi Yasin who will be speaking on how to create epic 360 degree landscape photos,” said Eddie.

The topics to be discussed in the photo talks will cover a wide range of photography genres—from wedding, travel, to wildlife photography. There will also be photo walks on April 21 and 22 mornings with various Asia walk mentors. All agendas—the dinner, exhibition, as well as photo walks and talks—are to take place at Singapore Art Museum.

ClubSNAP’s anniversary actually falls on January 17; however, it has a particular reason that the anniversary celebration has to wait until April to be carried out. “November 2011 to January 2012 is a holiday season for everyone—Christmas and New Year as well as Chinese New Year, so we have been able to organize the celebration only after these holidays,” Eddie explained.

The string of events is supported by Canon, Nikon, Fujifilm, Olympus, SHRIRO (Hasselblad, Profoto Lights), and the Singapore Art Museum, among many other supporters and friends.

ClubSNAP was founded in 2002; today, the community has already gathered more than 170.000 members from Singapore, Southeast Asian countries, and other parts of the world. 

Pada April ini, ClubSNAP—situs komunitas dan forum diskusi fotografi terbesar di Singapura—akan menggelar perayaan hari jadinya yang ke-10. Rangkaian peringatan ulang tahun ini akan dibuka dengan makan malam bersama pada 20 April mulai pukul 19.00 waktu setempat, bertempat di *glasshall* Singapore Art Museum (SAM), sementara akhir pekan (21 – 22 April) akan diisi dengan diskusi foto selama dua hari penuh dengan sejumlah fotografer kenamaan, baik di wilayah Asia Tenggara maupun internasional, sebagai pembicara.

Acara pada 20 April tersebut juga akan dihadiri oleh tamu kehormatan Tan Chuan-Jin, Menteri Negara bidang Pembangunan Nasional dan Sumber Daya Manusia. “Mr Tan juga seorang pencinta fotografi,” kata Eddie Ng, anggota senior sekaligus moderator ClubSNAP.

Diskusi utama akan dibawakan oleh fotografer internasional Geoff Ang. Selain itu, akan ada pula diskusi foto bersama Aik Beng Chia—lebih akrab disapa Pixelmunky, fotografer *street* kenamaan yang kerap menggunakan kamera ponsel untuk memotret.

“Dari Indonesia juga akan hadir Kristupa Saragih yang membawakan topik Aneka Peluang Hunting Foto di Indonesia, juga Yadi Yasin—fotografer lanskap yang sudah diakui kemahirannya—yang akan membahas bagaimana membuat foto panorama 360 derajat yang mengesankan,” terang Eddie.

Topik-topik yang akan dibahas dalam rangkaian diskusi foto tersebut meliputi beragam genre dalam fotografi—dari fotografi pernikahan, wisata, sampai satwa liar/*wildlife*. Pada pagi hari tanggal 21 dan 22 April juga dijadwalkan akan ada wisata foto bersama sejumlah mentor dari

Asia. Keseluruhan agenda—makan malam, pameran, diskusi dan wisata foto—akan digelar di Singapore Art Museum.

Hari jadi ClubSNAP sebenarnya jatuh pada 17 Januari; namun, ada alasan tersendiri mengapa perayaannya baru dilakukan pada bulan April. “Bulan November 2011 sampai Januari 2012 adalah masa libur—Natal, Tahun Baru, dan Imlek—sehingga kami baru bisa mempersiapkan acara ini setelah libur usai,” Eddie memaparkan.

Rangkaian acara perayaan hari jadi ke-10 ClubSNAP ini didukung oleh Canon, Nikon, Fujifilm, Olympus, SHRIRO (Hasselblad, Profoto Lights), Singapore Art Museum, serta banyak lagi pihak pendukung.

ClubSNAP sendiri didirikan pada tahun 2002; kini, komunitas ini telah memiliki lebih dari 170.000 orang anggota dari Singapura, beberapa negara Asia Tenggara, dan sejumlah negara lain di dunia.  widie

"Foreign, Familiar" Photo Exhibition

Outsiders in A Place So Close

Photo courtesy of Langgeng Art Foundation

Langgeng Art Foundation (LAF), Yogyakarta, is hosting an international photo exhibition. Opened from March 20, the exhibition entitled "Das Vertraute Im Fremden (Foreign, Familiar)" displayed more or less 100 photographs from 9 foreign photographers who had been or is currently living in Asian countries.

Most of the photographs, if not to say all of them, portrayed the urban environment the 9 photographers had seen in the countries they lived in, which included Singapore, China, Thailand, Vietnam, Japan, Cambodia, and Indonesia.

"Being a foreigner in Asia is quite hard as this continent is home to a high-plurality culture and tradition," Wolfgang Bellwinkel, the curator, explained to Exposure Magazine. "Being a foreigner in a land like Asia means living in between the culture; somehow we get involved, yet we are outsiders in any way."

Moreover, Bellwinkel, who represented Goethe Institute (Germany), added, "Though being foreigners, no doubt that we also feel like being at home; we know the city, we know the people. Yes, we [the foreign photographers] had made good friends with the local fellows and

we even have developed a feeling of being 'part of the family'."

Yogyakarta is the third city to host the photo exhibition; previously, the exhibition had been held in Bangkok and Manila. When asked about the next country/city to host the exhibition, Bellwinkel mentioned Vietnam and Cambodia as the potential destination, depends on each country's regulation and requirements.

Talking about how the foreign photographers perceive Asia in terms of photographic view, Bellwinkel said enthusiastically, "Asia, particularly the Southeast region, is a land where many aspects of life continuously change so much. This is perhaps what differ this continent from ours [Europe], and that what makes Asia highly interesting for us as photographers."

"Foreign, Familiar" photo exhibition will still be open for public until April 9. "Before going to other Asian countries, we are planning to bring this exhibition to Bandung," Bellwinkel added. 



Photo courtesy of Langgeng Art Foundation



Photo courtesy of Langgeng Art Foundation

Menjadi orang asing di Asia berarti menjalani hidup di antara dua budaya...

Sejak sekitar awal pekan keempat bulan lalu, Langgeng Art Foundation (LAF), Yogyakarta, menjadi tuan rumah sebuah pameran foto bertaraf internasional. Dibuka pada 20 Maret 2012, pameran bertajuk "Das Vertraute Im Fremden (Asing, Akrab)" ini menampilkan kurang lebih 100 foto karya 9 fotografer asing yang pernah atau masih tinggal di beberapa negara Asia.

Foto-foto dalam pameran ini menyajikan gambaran lingkungan dan masyarakat urban sebagaimana tertangkap oleh para fotografernya selama bermukim di negara Asia—termasuk Singapura, Cina, Thailand, Vietnam, Jepang, Kamboja, dan Indonesia.

"Bukan hal mudah bagi orang asing untuk tinggal di Asia, karena benua ini memiliki budaya dan tradisi yang sangat kaya ragam," jelas Wolfgang Bellwinkel, kurator pameran, kepada Exposure Magazine. "Menjadi orang asing di Asia berarti menjalani hidup di antara dua budaya; kami memang bisa 'masuk' ke dalam budaya setempat, tetapi bagaimanapun kami tetaplah orang asing."

Lebih lanjut, Bellwinkel, yang mewakili Goethe Institute (Jerman), menambahkan, "Walau begitu, jelas bahwa kami menganggap Asia adalah rumah kami sendiri; kami mengenal kota yang kami tinggali, demikian juga penduduknya. Kami juga bersahabat dengan sejumlah penduduk setempat, dan bahkan kami juga merasa bahwa mereka telah menjadi keluarga kami."

Yogyakarta menjadi kota ketiga yang menggelar pameran foto ini; sebelumnya, pameran ini sudah terlebih dulu digelar di Bangkok (Thailand) dan Manila (Filipina). Ketika ditanya tentang kota/negara berikutnya yang akan dituju, Bellwinkel menyebut Vietnam dan Kamboja, walau ia juga menambahkan bahwa hal tersebut juga tergantung kebijaksanaan dan syarat yang berlaku di masing-masing negara.

Bicara soal bagaimana para fotografer tersebut memandang Asia, khususnya dalam ranah fotografi, Bellwinkel bertutur antusias, "Asia, terutama wilayah Asia Tenggara, selalu berubah dari waktu ke waktu. Bisa dibilang inilah perbedaan utama benua ini dari tempat asal kami [Eropa]; hal ini pula yang membuat Asia menjadi sangat menarik di mata kami para fotografer."

Pameran foto "Asing, Akrab" ini masih terbuka untuk umum sampai 9 April. "Sebelum digelar di negara-negara lain di Asia, kami berencana membawa pameran ini ke Bandung," tambah Bellwinkel.  widie

Eyewitness

Through the Eyes of Photojournalists

Seeing things firsthand then you become an eyewitness; and this book entitled Eyewitness comprises photos depicting several events or occurrences that were witnessed and captured by some photojournalists.

The photojournalists whose photos published in the book are Jurnasyanto Sukarno, Afriadi Hikmal, Safir Makki, and Yudhi Sukma Wijaya. They are all currently working for the Jakarta Globe daily and based in Jakarta, Indonesia.

This 176-page book presents 171 photographs including four story-photos; most of them are in colors, and only a story-photo (consisting of eight photos) appears in black-and-white. Such photos are varied as news, arts & culture, environment, people, and sports. Each photo has caption on it; no technical data included.

“Some photos were already published in the Jakarta Globe, some were not. Even some have achieved national and international

awards in the last four years,” Afriadi Hikmal explained.

Published by BeritaSatu Media Holdings, the first-printed edition will be launched in April, and will be distributed to certain people and some Jakarta Globe customers for free. The second-printed one will be sold.

“Through this book, we just want to keep on being eyewitnesses and to do a lot on every event or occurrence we discover,” Hikmal said. 

Menjadi saksi mata berarti melihat suatu peristiwa secara langsung; itulah yang disampaikan dalam buku bertajuk “Eyewitness” ini—aneka peristiwa yang disaksikan dan ditangkap langsung melalui sejumlah foto dari beberapa pewarta foto.

Foto-foto yang ditampilkan dalam buku ini adalah hasil jepretan Jurnasyanto Sukarno, Afriadi Hikmal, Safir Makki, dan Yudhi Sukma Wijaya—mereka berempat tinggal di Jakarta dan bekerja sebagai pewarta foto untuk harian Jakarta Globe.

Buku setebal 176 halaman ini menyajikan 171 foto, termasuk empat karya foto esai—sebagian besar foto berwarna; hanya ada satu foto esai hitam-putih. Bidang yang direkam pun beragam—dari peristiwa, seni dan budaya, lingkungan, manusia, sampai olahraga. Masing-masing foto dilengkapi dengan keterangan seputar peristiwa yang disajikan, walau tanpa keterangan data teknis.

“Sebagian foto sudah pernah dimuat di Jakarta Globe, sebagian belum. Ada beberapa foto yang pernah memenangi penghargaan, baik taraf nasional maupun

internasional, dalam kurun waktu empat tahun terakhir,” jelas Afriadi Hikmal.

Diterbitkan oleh BeritaSatu Media Holdings, cetakan edisi pertama “Eyewitness” akan diluncurkan bulan April ini dan akan diberikan cuma-cuma bagi kalangan tertentu serta beberapa pelanggan harian Jakarta Globe. Cetakan edisi keduanya, yang dijual untuk umum, akan menyusul kemudian.

“Dengan penerbitan buku ini, kami hanya ingin terus menjadi saksi dan berbuat lebih banyak dari setiap peristiwa yang kami temui,” tutur Hikmal lagi.  farid



Biak Photo Exhibition, Competition & Workshop

The Biggest & Surprising



Photo by Alit Saryono

On the fourth week of March, Biak—an island in the Northern part of Papua—hosted a series of photography events. Organized by Komunitas Bersama (Kobe) Biak, the string of events covered photo exhibition, photo competition, and workshop.

Held at the lobby of Aerotel Irian Hotel, the photo exhibition was the first event to start the whole string. Opened for public from March 20 to 24, the exhibition was attended by 26 photographers with 80 photos depicting Biak's landscape and people—all photos were taken in Biak during the last year.

The photo competition came next after the exhibition; it was addressed for students. The result was a surprise as local students came up with interesting ideas in their early stage of photography.

"This is the biggest photography exhibition and the first photography workshop ever held in Biak," said Ilias Irawan, the leader of Kobe Biak as well as chairman of the committee. Ilias added, "By inviting and gathering photography enthusiasts in Biak and the surroundings, the string of events aimed to recruit new members to join Kobe."

Closing the string of events, on March 24 was a photography workshop. Kristupa Saragih, founder of Fotografer.net/FN (www.fotografer.net), conducted the workshop, which was attended by 50 participants from Biak, Jayapura, and nearby regions. 



Photo by Alit Saryono

Di sekitar penghujung bulan lalu, Biak—pulau di wilayah Utara Papua—diramaikan dengan serangkaian kegiatan fotografi. Diselenggarakan oleh Komunitas Bersama (Kobe) Biak, rangkaian acara ini meliputi pameran foto, lomba foto, serta *workshop*.

Pameran foto yang diselenggarakan di lobi Aerotel Irian Hotel menjadi pembuka rangkaian acara fotografi ini. Digelar selama 5 hari (20 – 24 Maret), pameran ini menyajikan 80 foto karya 26 fotografer; semuanya menampilkan keindahan alam dan keunikan masyarakat Biak. Foto-foto yang dipamerkan tersebut diambil sepanjang tahun 2011.

Menyusul kemudian, digelar lomba foto yang ditargetkan untuk para pelajar. Lomba ini membawa hasil mengejutkan sekaligus mengagumkan; para pemenangnya menunjukkan ide-ide cemerlang walau tergolong masih berusia muda.

"Rangkaian acara fotografi ini adalah yang terbesar yang pernah digelar di Biak; ini juga adalah kali pertama Biak menggelar *workshop* fotografi," papar Ilias Irawan, ketua Kobe yang juga menjabat ketua panitia untuk keseluruhan acara tersebut. Ilias menambahkan, "Melalui rangkaian acara ini, Kobe bermaksud merekrut anggota baru dengan mengundang serta mengumpulkan para penggiat fotografi di Biak dan sekitarnya."

Workshop yang digelar pada tanggal 24 Maret pun menjadi penutup rangkaian acara besar ini. Kristupa Saragih, pendiri situs Fotografer.net (FN), hadir sebagai pembicara. *Workshop* tersebut diikuti oleh 50 orang peserta yang berasal tak hanya dari Biak, namun juga dari Jayapura dan wilayah-wilayah sekitar.  widie

Rangkaian acara fotografi ini adalah yang terbesar yang pernah digelar di Biak

Adobe Photoshop CS6 Beta Kini Siap Unduh



Seperti sudah diinformasikan beberapa minggu yang lalu, Adobe akhirnya merilis Photoshop CS6. Saat ini, perangkat lunak pengolah gambar ini sudah tersedia dalam versi Beta yang bisa diunduh gratis.

Adobe Photoshop CS6 menawarkan sekitar 62% fitur baru maupun fitur penyempurnaan, termasuk fitur *brush* yang hadir dengan ukuran lebih besar dan fitur *Liquefy* yang sangat cocok digunakan untuk mengolah foto-foto fesyen dan *beauty*. Selain itu, masih ada pula fitur crop baru, *auto recover*, dan *background save*.

Versi *extended* dari Photoshop CS6 ini juga menawarkan peningkatan kemampuan pengolah video yang didukung dengan performa lebih cepat.

Photoshop CS6 akan tersedia dalam dua versi—Standard dan Extended. Versi Beta sendiri bisa diunduh dari [sini](http://sini.e.pdnpulse.com). e.pdnpulse.com | widie

Generasi Terbaru iPad Apple

Retina Display, Kamera 5MP, Wi-Fi + 4G



Menyusul sukses iPad 1 dan 2, Apple pun meluncurkan iPad generasi ketiga pada 7 Maret lalu. Peranti keluaran terbaru ini hadir dengan sejumlah fitur baru nan mengesankan, termasuk tampilan Retina Display dan A5X—*chip* baru keluaran Apple. Tambah lagi, iPad generasi ketiga ini juga dilengkapi dengan kamera iSight 5 megapixel dan konektivitas Wi-Fi + 4G.

Dengan Retina Display, iPad baru ini sanggup menampilkan resolusi pixel 4x lebih tinggi daripada iPad 2, sehingga tampilannya pun lebih kaya, padat, dan jelas—baik untuk tampilan gambar atau video, halaman situs maupun teks.

Kameranya sendiri, iSight 5 megapixel, dilengkapi dengan kemampuan optik mumpuni yang menjamin hasil gambar luar biasa jernih serta diperkaya kemampuan rekam video 1080p HD. Tak hanya itu saja, kamera ini juga dilengkapi dengan *backside illumination* untuk kesempatan memotret dalam cahaya minim, selain juga menawarkan fitur *image stabilization*—baik untuk foto maupun video.

Konektivitas Wi-Fi + 4G yang diusung iPad generasi ketiga ini



juga menjanjikan akses internet stabil di seluruh dunia. Konektivitas ini juga menjamin kecepatan unggah dan unduh luar biasa cepat.

Produk iPad terbaru ini sudah mulai dipasarkan seharga £329 atau setara Rp4,7 juta. e.dpreview.com | widie

Sony α57

Usung Teknologi Translucent Mirror & Aneka Pilihan Kreatif



Sony kembali menambah anggota baru dalam jajaran kamera DSLR A-mount dengan memperkenalkan Sony α57 (A57). Dibangun dengan teknologi inovatif Translucent Mirror, kamera ini memungkinkan fotografer memotret sesuai apa yang tertampil di layar, selain juga menawarkan lebih banyak pilihan kreatif.

Hadir untuk menjangkau kalangan lebih luas, Sony α57 ini sanggup memotret sampai 12fps (*frames per second*) serta merekam video HD 60p, 60i, atau 24p. Kamera ini juga menawarkan pilihan-pilihan mode kreatif, termasuk teknologi baru Auto Portrait Framing.

Dengan kombinasi sensor Exmor® APS HD CMOS 16 megapixel dan prosesor BIONZ® yang diperkaya oleh teknologi "By Pixel Super Resolution", hasil gambar dijamin tampil dengan resolusi penuh bahkan saat foto dipotong atau diperbesar. Sementara itu, sistem otofokus 15-point (ditanamkan pula pada Sony α65) menjanjikan deteksi otofokus cepat dan akurat.

Mike Kahn, direktur divisi kamera Sony Electronics, mengklaim, "Sony α57 menawarkan kecepatan tinggi, kemampuan artistik yang lebih maju, dan fitur-fitur mutakhir lainnya. Pendek kata, Sony α57 menawarkan performa profesional dengan harga terjangkau."

Sony α57 ini dijadwalkan akan dilepas ke pasaran mulai April ini seharga US\$ 700 atau Rp6,4 juta (bodi saja) dan US\$ 800 (Rp7,3 juta) jika dilengkapi dengan lensa 18-55mm. e.dpreview.com | widie

fotografer.net
FN
SHOP

DAPATKAN!
Paket edisi ulang tahun
Fotografer.net ke 9

PAKET VIP FN9



PAKET SPESIAL FN9





Dok. Lensa UAD



Dok. Lensa UAD

Galeri Lensa

An Exhibition to Go Public

It is always an exciting experience to hold a photo exhibition, especially when it allows the exhibitor(s) to go public. Lensa UAD—Student's Photography Unit of Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta—has experienced this, particularly through their photo exhibition entitled “Galeri Lensa” (Lens Gallery).

Opened from March 29 to April 5, the exhibition was actually held by request of the university official to welcome five guest lecturers from Universiti Utara, Malaysia. “The lecturers are conducting a survey in our university,” explained Elvinalisa, the leader of Lensa UAD.

“The survey aims to observe the possibilities and opportunities for student exchange between the two universities,” she added.

Twenty-seven photographs from 16 photographers were displayed in the exhibition. Themed “Universal”, the photos represented a variety of genres in photography, including landscape and macro among others. The exhibition, impressively, was carried out only after a 3-day preparation.

Presented in particular to welcome guests from other country, Elvina expressed the club’s expectation of going more public. “Hopefully this exhibition could help us promote our club to more people, as well as supporting the two universities in setting up collaboration through future student exchange,” she stated. 



Dok. Lensa UAD

Menggelar pameran foto selalu menjadi pengalaman berkesan, apalagi jika pameran tersebut membuka peluang bagi pihak yang memamerkan karya untuk lebih dikenal masyarakat. Begitulah yang dirasakan oleh rekan-rekan Lensa UAD—klub fotografi yang berbasis di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta—dari pamerannya yang bertajuk “Galeri Lensa”.

Berlangsung dari 29 Maret sampai 5 April 2012 di kampus UAD, pameran foto ini terselenggara atas permintaan langsung dari pihak universitas untuk menyambut lima orang dosen tamu dari Universiti Utara, Malaysia. “Para dosen tersebut sedang mengadakan survei di universitas kami [UAD],” papar Elvinalisa, ketua Lensa UAD. “Survei tersebut bertujuan menjajaki kemungkinan dan peluang bagi kedua universitas untuk mengadakan program pertukaran pelajar di masa mendatang,” tambahnya.

Sebanyak 27 foto dari 16 fotografer dipajang dalam pameran ini. Dengan tema “Universal,” foto-foto yang dipamerkan tersebut mewakili beberapa genre fotografi, misalnya lanskap dan makro. Hebatnya, pameran ini terselenggara hanya dengan waktu persiapan tak lebih dari tiga hari.

Karena secara khusus diadakan untuk menyambut tamu dari negara lain, Elvina pun tak menyangkal bahwa Lensa UAD berharap pameran ini bisa mejadi jalan bagi klub untuk lebih dikenal masyarakat luas. “Harapan kami, pameran ini bisa memperkenalkan Lensa UAD kepada lebih banyak orang, selain juga memperkuat hubungan kedua universitas melalui program pertukaran pelajar yang sedang direncanakan,” ungkapnya mantap.  widie





BBC

Keluarkan Izin Penyiaran untuk Canon C300

Baru-baru ini, BBC mengeluarkan izin penyiaran untuk Canon EOS C300, kamera video pertama dalam jajaran sistem Canon Cinema. Artinya, Canon C300 telah diakui lolos uji performa dan kelayakan untuk produksi televisi sesuai standar yang ditetapkan oleh BBC.

Dengan diberikannya izin ini, C300 dianggap layak untuk digunakan dalam produksi untuk siaran internal maupun eksternal yang akan ditayangkan di saluran HD milik BBC. "Sejak dirilis bulan November 2011 lalu, Canon EOS

C300 telah mendapat sambutan fantastis, dan jelas kami bangga mendapat izin penyiaran dari BBC," tutur Kieran Magee, Direktur Pemasaran Profesional di Canon Europe Ltd. "Izin tersebut diberikan atas kualitas dan kepraktisan C300, yang sangat ideal untuk perekaman beragam kebutuhan."

EOS C300 sendiri adalah kamera video profesional ketiga dari Canon yang menerima izin penyiaran dari BBC; sebelumnya, BBC telah memberikan izin serupa untuk kamera video XF305 dan XF300. photographymonthly.com | widie

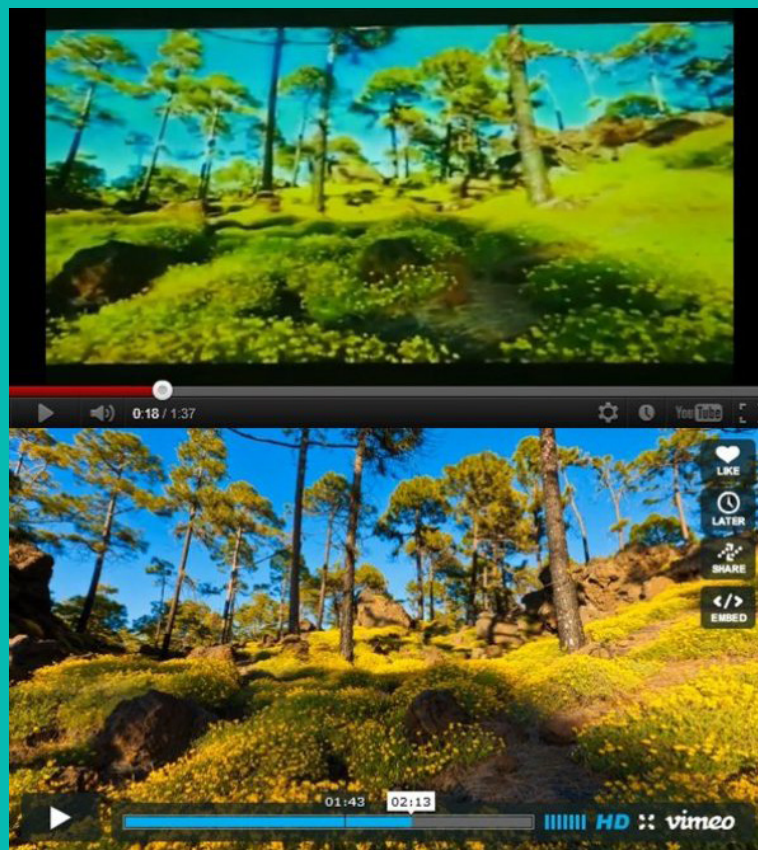
Video Promo Nikon D800 Pakai Rekaman dari Canon 5D Mk II

Nikon D800, kamera DSLR terbaru dari Nikon, memang menjadi perbincangan hangat di jagat fotografi, bahkan sebelum dirilis. Sebulan setelah diluncurkan, giliran video promonya yang menjadi sorotan publik. Pasalnya, video promo ini, yang tayang di seluruh dunia, ternyata memasukkan rekaman curian dari beberapa fotografer/videografer dan digunakan tanpa izin dari pemilik aslinya.

Terje Sorgjerd, seorang fotografer Norwegia, menyadari bahwa video promo Nikon D800 tersebut—mulai tersebar di Youtube sejak pertengahan Februari 2012—menggunakan beberapa klip video hasil rekamannya. "Parah"nya, klip-klip tersebut direkam Terje menggunakan kamera Canon 5D Mark II, karena ia memang disponsori oleh Canon.

Sebagai contoh, klip yang muncul pada menit 0:18 di video promo Nikon D800 ternyata adalah klip yang sama yang muncul pada menit 2:13 pada video asli milik Terje. Tak hanya Terje yang jadi "korban", Nikon juga ternyata menggunakan sejumlah klip video lain tanpa seizin pemiliknya, misalnya adegan di menit 0:50, yang ternyata diambil dari film "The Art of Flight" menggunakan kamera berkecepatan tinggi Phantom HD Gold.

Nikon sendiri langsung menanggapi dan meminta maaf atas "kecelakaan" ini. Sehari setelah menyampaikan protesnya atas penggunaan klip video tanpa izin tersebut melalui profil Facebook-nya, Terje kembali menulis, "Mereka [Nikon] sudah menghapus klip-klip tersebut, serta akan berusaha sebaik mungkin agar kejadian serupa tidak terulang lagi di masa mendatang. Dengan demikian, masalah di antara kami sudah terselesaikan dengan baik." petapixel.com | widie



Strategi Baru, SONY® Arahkan Diri ke Digital Imaging

Untuk memperkuat posisi dalam persaingan di pasar teknologi, Sony baru saja mengumumkan strategi baru yang akan segera diterapkan di dalam perusahaannya. Dalam strategi yang dinamai "One Sony" ini, *digital imaging* menjadi salah satu target utama arah bisnis perusahaan, di samping permainan dan teknologi *mobile*.

"Sony akan mengonsentrasikan bisnis pada ketiga bidang ini (*digital imaging*, permainan, dan teknologi *mobile*)," terang Kazuo Hirai, CEO Sony. "Sony juga akan berusaha untuk terus melakukan inovasi dan menciptakan produk-produk baru di ketiga lahan bisnis ini."

Munculnya *digital imaging* sebagai salah satu target utama bisnis Sony bisa jadi didorong oleh kesuksesan perusahaan ini dalam persaingan dengan perusahaan lain yang lebih besar (misalnya Canon dan Nikon), terutama berkat produk kamera *mirrorless* yang diluncurkan Sony belakangan ini. petapixel.com | widie



Agenda

Hunting Collaboration with Friends "Human Interest: Home Industry part 2"

15 April 2012, 05.00 – 11.00 WIB
Kota Bogor
CP: 087887786679/2251E911

Nikon Asia Photo Contest 2012

Deadline: 10 April 2012
Info: nikon1.nikon-asia.com

Fotografer.net Hunting Series 2012:

Songkran Splash
13 – 16 April 2012
Info/pendaftaran:event@modz.fotografer.net

Educational Photo Hunting

21 April 2012, 08.00 – 16.00 WIB
Tempat Motret, Pejaten
Jl. Pejaten Barat IV no. 18, Jkt 12510
CP: 081210278524/0818830488/2138A192

Canon-FN Workshop Series 2012 Yogyakarta: Mixed Lighting for Portrait Photography with Edward Tigor Siahaan

22 April 2012, 09.00 – 16.00 WIB
Hyatt Regency,
Jln. Palagan Tentara Pelajar
Yogyakarta 55581
Info/pendaftaran:event@modz.fotografer.net

Hunting KaSur Series IV: Landscape with Models

Bali (Geger/Sanur, Tegal Wangi, Air Terjun Sukawati, Tukad Undah, Ubud)
CP: 08999951649/085810363295/236D771C
Info: suryadi_sezar@yahoo.com

Info selengkapnya dapat dilihat di www.fotografer.net

JOB VACANCIES

The biggest photography site company in South East Asia invites professionals to join as:

MOBILE APPLICATION PROGRAMMER (PRG)

- 2 fulltime position
- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Excellent development skills using Java
- Experience in developing application for Blackberry, iPhone, iPad, or Android
- PHP & MySQL programming skill is an advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage

MARKETING - ONLINE ADVERTISING (MOA)

- 1 fulltime position
- A minimum of diploma or equivalent
- A minimum 1 year of experience in related position
- Excellent knowledge in sales, marketing and promotion in media industry
- Excellent in making business proposal & presentation materials
- Wide networking
- Self-driven person
- Target-oriented and able to work under pressure
- Great personality, high integrity and extremely creative

GRAPHIC DESIGNER (GD)

- 1 fulltime positions
- A Minimum of diploma or equivalent
- Familiar with CorelDraw, Photoshop, inDesign and other graphic related software tools
- Having the ability to create designs for websites, print and screen printing fabric
- Having the ability to create hand and computer drawing

JUNIOR ACCOUNTANT (ACC)

- 1 fulltime position
- A minimum of 1 year of experience in related position
- A Minimum of diploma or equivalent
- Having and familiar with taxation
- Having the ability to create financial statements

General Requirements:

- Male or Female, age (max) 27 years old
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

fotografer.net

Head Office
PT Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta INDONESIA 55281
Phone +62-274-542580
Fax +62-274-542580

Send your cover letter, curriculum vitae and other relevant information to:

info@fotografer.net
or send it to:

PT. Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Digital Media Technology



Marketing office:

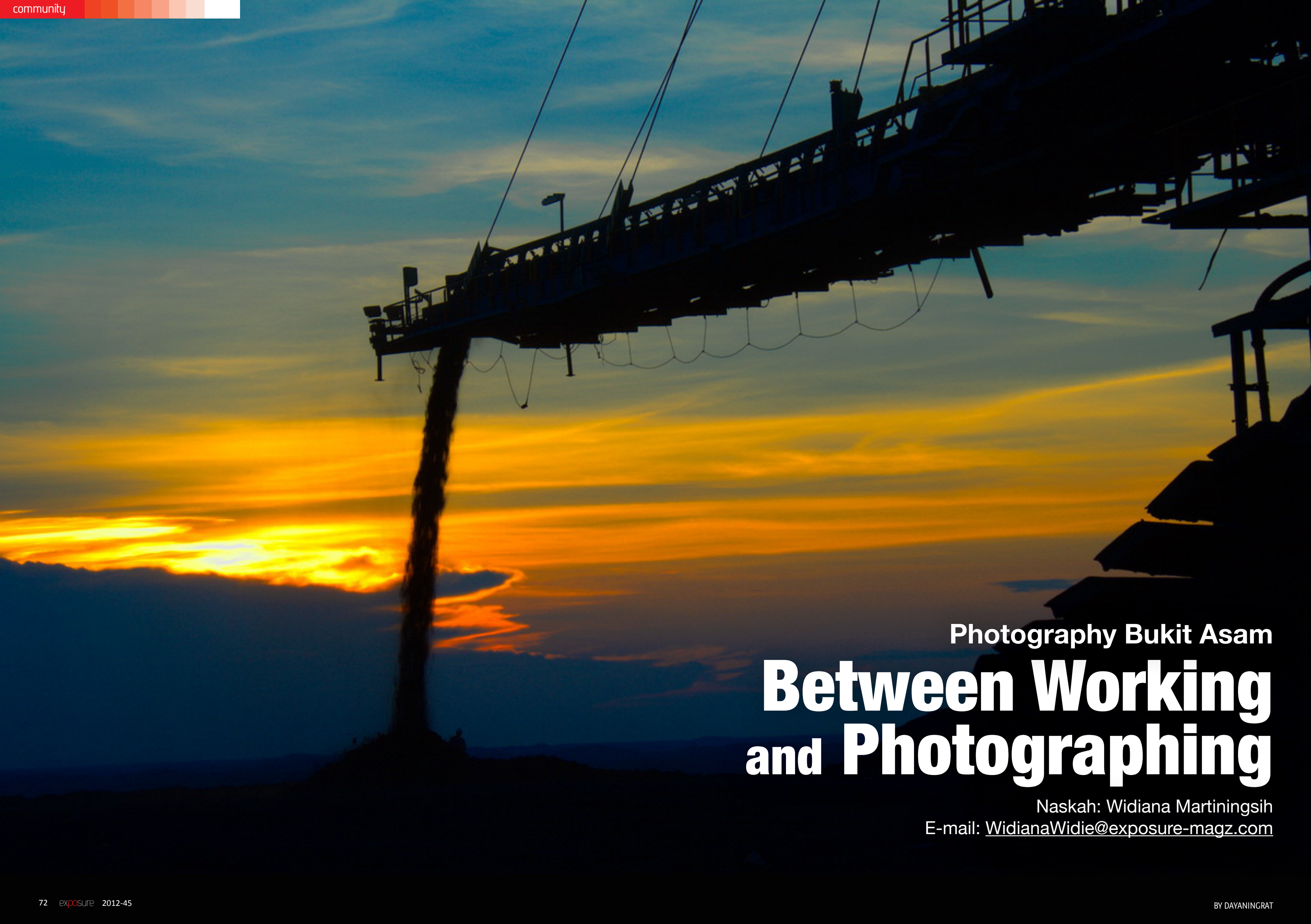
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



Photography Bukit Asam

Between Working and Photographing

Naskah: Widiani Martiningsih
E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com



Working environment sometimes leave only few spaces for its dwellers to optimally actualize themselves. Only very few workers who are lucky enough to have enough spare time for their hobbies, which they might have been engaged with long since before they started to work.

Such thing, however, is not the thing we would find at Photography Bukit Asam (PBA), a community under the PT Bukit Asam (Persero), Tbk—a state-governed company located in Muara Enim regency, South Sumatera.

“ Only very few workers who are lucky enough to have enough spare time for their hobbies ”

Dunia kerja kadang tak menyisakan ruang cukup bagi para penghuninya untuk terus mengaktualisasikan diri secara optimal. Tak banyak pekerja yang punya waktu lebih untuk melakukan hobi masing-masing, yang barangkali sudah dijalani bahkan jauh sebelum bekerja.

Namun, hal ini tak berlaku bagi komunitas Photography Bukit Asam (PBA), yang bernaung di bawah perusahaan PT Bukit Asam (Persero), Tbk—perusahaan BUMN besar yang berlokasi di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

BY DAYANINGRAT





BY FEMMY ISMAYADHIE

Fully Supported

PBA was born and is growing within the working environment in PT Bukit Asam, a coal-mining company.

The community, founded in March 2011, was initiated by eight PT Bukit Asam staffs who were photography enthusiasts. Since the beginning and until present, the community has been fully supported by the company.

“Our community exists in expectancy for a synergic relation with the company to realize the corporate missions,” said Vicky Agustian, one of the coordinators of PBA. “Together, the community and the company work in a mutualism symbiosis to strengthen social values,” he explained further.

The company, in fact, has given real support to the community. Besides providing operational facilities and giving support during activities, the company has also set up a well-structured organizational system, including assistance. “We are assisted by the Division of Fine Arts, Painting and Photography,” Vicky added.

In Synergy

The synergy between the company and the community can be seen, for example, in the community’s role as a place for the staffs to communicate and gather in comradeship.

“Besides official staffs, we also welcome staffs’ families as well as retired staffs,” Vicky told. Currently, PBA has already had nearly 300 members, including staffs’ families. “The active ones are about 70 members,” he added.

Moreover, it is worth acclaimed that the community’s existence has played a significant role in introducing or preserving the company’s good reputation, and even promoting South Sumatera’s tourism. An example for this was the great “FN9 Goes to Bukit Asam” hunting event in January 2012, which was held in collaboration with Fotografer.net (www.fotografer.net) - the biggest online photography community in Southeast Asia.



BY FEMMY ISMAYADHIE





BY DAYANINGRAT



BY DAYANINGRAT

Didukung Penuh

Sesuai nama yang disandangnya, PBA lahir dan berkembang di lingkungan perusahaan PT Bukit Asam yang bergerak di bidang pertambangan batu bara.

Komunitas yang berdiri pada bulan Maret 2011 ini awalnya diprakarsai oleh delapan orang karyawan PT Bukit Asam yang sama-sama menggemari fotografi. Sejak awal berdiri hingga kini, komunitas ini mendapat dukungan penuh dari perusahaan tempatnya bernaung.

“Keberadaan komunitas ini memang diharapkan untuk dapat bersinergi dengan perusahaan dalam mewujudkan misi korporasi,” papar Vicky Agustian, salah seorang pengurus PBA. “Bersama-sama, komunitas dan perusahaan bersimbiosis mutualisme untuk memberdayakan nilai-nilai sosial kemasyarakatan,” terangnya lebih mendalam.

Dukungan yang diberikan oleh perusahaan bagi komunitas ini rupanya tak setengah-setengah. Selain fasilitas untuk operasional serta sokongan bagi kegiatan, PBA juga didukung dengan sistem organisasi yang rapi, termasuk organisasi pembinaan. “Pembinaan komunitas kami ini ditangani oleh Seksi Seni Rupa, Lukis dan Fotografi,” tambah Vicky.

**“ the community and
the company work in a
mutualism symbiosis to
strengthen social values ”**

Bersinergi

Perwujudan nyata sinergi komunitas dan perusahaan ini antara lain terlihat pada peran PBA sebagai salah satu wadah komunikasi dan silaturahmi bagi para karyawan perusahaan.

“Tak hanya karyawan, komunitas kami juga terbuka bagi keluarga para karyawan dan bahkan bagi pensiunan karyawan yang sudah tidak aktif lagi di perusahaan,” ungkap Vicky. Saat ini, anggota PBA (termasuk keluarga karyawan) sudah mencapai hampir 300 orang. “Dari jumlah itu, yang aktif sekitar 70 orang,” tambahnya.

Lebih lanjut, harus diakui bahwa keberadaan komunitas ini ikut berperan dalam memperkenalkan atau mempertahankan nama besar perusahaan, bahkan juga mempromosikan daya tarik Sumatera Selatan. Misalnya lewat ajang hunting bersama “FN9 Goes to PT Bukit Asam” pada Januari lalu, yang diselenggarakan dengan bekerja sama dengan Fotografer.net (www.fotografer.net) - komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara.

**“ we hunt for photos
during weekly day-offs ”**

Photographing While Working

The community’s members spend most of their days working, but they maintain to take some time to engage in their shared hobby—photography.

“Mostly, we hunt for photos during weekly day-offs,” Vicky said. Being closely related to the company, they usually hunt around the company’s environment; the company’s activities have also been the main objects.

Not only hunting for photos, PBA has also held several photo competitions and photo clinics as well as exhibitions. Clear it is that such activities can only be carried out because of the members’ ingenuity in managing their time despite the bunch of works they have to do.

Yes, it is not easy to manage between work and hobby. Still, PBA continues to go forward in creating photos amidst their duties for work. The community has even planned a set of great activities to hold in 2012. “We are looking forward to collaborating with external parties for our 2012 events,” Vicky emphasized in optimism. 



BY DAYANINGRAT



BY FEMMY ISMAYADHIE



Ya Kerja, Ya Motret

Sebagian besar waktu para anggota PBA habis untuk bekerja. Toh, mereka tetap bisa melakukan hobi mereka—memotret.

“*Hunting* biasanya kami lakukan dengan memanfaatkan hari libur mingguan,” papar Vicky. Lokasi yang dituju pun tak jauh-jauh dari wilayah perusahaan; demikian pula obyek buruannya.

Selain *hunting*, komunitas ini juga beberapa kali menyelenggarakan lomba dan klinik foto serta pameran hasil karya para anggota. Jelas, semua kegiatan ini hanya bisa terlaksana berkat kepintaran para anggota mengelola waktu di sela padatnya pekerjaan.

Memang tidak mudah membagi waktu antara kerja dan hobi. Namun, PBA terus memacu diri untuk berkarya di tengah kesibukan kerja. Bahkan, komunitas ini sudah merencanakan untuk mengagendakan sejumlah kegiatan besar untuk tahun 2012 ini. “Kami berharap bisa menggandeng pihak-pihak eksternal dalam kegiatan tahun ini,” tandas Vicky optimis. 



CONTACT PERSON

Nama : Vicky Agustian
 Kedudukan : Koordinator, Anggota (pengurus)
 E-mail : vagustian@bukitasam.co.id
 Telp/HP : 08127118729

Nama : Dayaningrat
 Kedudukan : Koordinator, Anggota (pengurus)
 E-mail : dayaningrat@bukitasam.co.id
 Telp/HP : 0811714749

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Sekretariat Photography Bukit Asam
 Gedung Kamar Bola PT.Bukit Asam
 Jl. Parigi No.1 Tanjung Enim
 Kab. Muara Enim,
 Sumatera Selatan, 31716

Telp. : (0734)451096
 Fax : (0734)451095
 E-mail : fotografiba@groups.facebook.com,
vagustian@bukitasam.co.id,
dayaningrat@bukitasam.co.id

Facebook : Photography Bukit Asam



Detailed Preparation, Facile Execution

Photos & Text: Gondo Siswanto



If only I could choose between indoor (i.e. in a studio) or outdoor, I would definitely choose shooting in an indoor setting. Outdoor setting always challenges me with one thing I could not control, the natural force, which includes the weather around the shooting location.

I can say that I am the kind of photographer who always plan and prepare the shoot as best as possible. Certainly we can all imagine how it would feel like to have all things well-prepared and all settings completely arranged and all we would have to do is just to take the shoot, but then rain falls all of sudden. We would get all messed up!

At least, such is the reason for me to choose indoor shooting. When shooting in a studio, for example, almost all of the relevant aspects are beyond our control. Shortly speaking, I would choose indoor shooting as much as it is possible; unless the shooting particularly requests an outdoor setting.

Jika disuruh memilih mana yang lebih saya sukai antara pemotretan *indoor* (di dalam studio, misalnya) dan *outdoor* (di luar ruang) sudah pasti saya memilih memotret di dalam studio. Satu hal yang tak bisa saya kontrol ketika memotret di *outdoor* adalah faktor alam, misalnya kondisi cuaca di lokasi pemotretan.

Boleh dibilang saya ini tipe fotografer yang selalu membuat perencanaan dan persiapan sebelum pemotretan. Mungkin bisa dibayangkan, setelah persiapan yang begitu matang dan *setting* semua peralatan selesai dilakukan, tinggal melakukan pemotretannya, tiba hujan turun. Bubar jalan semuanya!

Paling tidak itulah yang membuat saya lebih suka memotret di *indoor*. Bisa dipastikan di dalam studio hampir semua aspek bisa kita kendalikan. Intinya, sepanjang pemotretan itu bisa dilakukan *indoor*, saya lebih memilih *indoor*; kecuali memang harus dilakukan di *outdoor*.



Important Stepping Stone

Regarding the fashion photos I presented here, I begin the creative process by firstly determining a concept. Afterwards, I decide on the model(s) to involve; the model should fit the concept—but clearly this doesn't apply in wedding photos or family portrait.

When choosing a model, I always consult my team. I used to discuss with, for example, the make-up artist, to dodge involving improper model. When choosing a model to involve in a project, I tend to involve ones whom I have known or at least I have ever involved in previous projects. This is important as to help us minimize such problems as miscommunication within the team.

The working phases I commonly arrange include, in chronological order, determining a concept, preparation, in-the-field execution, and post-production. To me, concept becomes the important stepping stone from which a shooting process begins.

When a concept has been determined, I and the whole team follow it up by working on the preparation, which commonly includes choosing the right model, who should be in line with the wardrobe and initial concept. Coming next is arranging the setting and other necessary properties, including the lighting system.

Langkah Awal & Penting

Berkaitan dengan foto-foto fesyen yang tampil di edisi ini, dalam proses kreasinya selalu sayaawali lebih dulu dengan menentukan konsepnya. Setelah itu baru saya menentukan model yang cocok untuk konsep tersebut; tentu saja ini tidak bisa dilakukan untuk foto *wedding* atau *family portrait*.

Dalam menentukan model, saya senantiasa berdiskusi dengan tim saya.

“ Many times it took days or perhaps even weeks to prepare the shoot, but the shooting itself lasted only not more than a single hour. ”

Salah satunya adalah *make-up artist*, dengan maksud agar tak terjadi salah pilih model. Untuk sebuah *job* pemotretan, hampir bisa dipastikan bahwa model yang saya pilih itu

sudah saya kenal sebelumnya, atau setidaknya sudah pernah saya potret sebelumnya. Ini penting agar persoalan-persoalan seperti miskomunikasi dengan model benar-benar dapat diminimalisasi.

Seperti biasanya, urutan kerja saya adalah konsep, persiapan, eksekusi, dan terakhir pasca-produksi. Bagi saya, konsep merupakan langkah awal dan penting dalam sebuah pemotretan.

Ketika konsep sudah di tangan, barulah saya dan tim melakukan persiapannya. Persiapan ini biasanya meliputi pemilihan model, yang tentu saja harus cocok dengan *wardrobe* dan konsepnya. Setelah itu kami siapkan *set* dan propertinya, sekaligus *lighting*-nya.







2-Day Preparation, 1-Hour Shooting

To make it easy, let's just look at the photo on page 102.

It took us two days to prepare the setting and properties. The leaves were picked up from my own backyard, while the colorful flowers belonged to the studio. The orange canvas background had also been made available by the studio.

The challenge was how to set the lighting in a way that it would be able to make those plastic flowers look like they were real ones. Eventually I positioned seven spotlights for the flowers and leaves; one spotlight for the background; and as for the model, I set two spotlights in front and two others at the side and behind her so as to capture the rim light.

Either indoor or outdoor shooting actually requires similar preparation and lighting; it all depends on the particular worked on. If any concept-concerned problem emerges during the preparation phase, it will be the photographer's responsibility to solve it as a photographer is the one who understands what's best for the project.

With well-arranged preparation, it will commonly be easy to work on executing the concept in-the-field. Many times it took days or perhaps even weeks to prepare the shoot, but the shooting itself lasted only not more than a single hour.

During the post-production phase, revisions or corrections are mostly required in many cases. However, it depends strongly on the previous phases; if the concept, preparation and execution were all well-arranged and well-done, we would likely be able to minimize revisions. As for my photos, most of the photographs presented here were not created under digital-imaging concept.

Last words from me, I would like to remind you to keep shooting as much as you could, since "track record" will also be a significant factor towards the whole creative shooting process. And, don't ever stop learning, so we can continuously improve our quality.

📖 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiana Martiningsih)



Persiapan 2 Hari, Pemotretan 1 Jam

Untuk lebih mudahnya, kita ambil contoh saja foto di samping ini.

Untuk foto tersebut, kami memerlukan waktu dua hari untuk menyiapkan *set* dan propertinya. Daun-daun saya ambilkan dari tanaman di halaman rumah, sedangkan bunga warna-warni merupakan properti studio yang sudah tersedia. *Background* kanvas warna oranye kebetulan juga sudah tersedia.

Penataan *lighting* untuk foto ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya, karena nantinya harus mampu membuat bunga-bunga plastik itu tampak seperti aslinya. Saya akhirnya memasang tujuh titik lampu untuk bunga-bunga dan dedaunan; satu titik lampu untuk *background*; untuk modelnya, saya gunakan dua titik lampu di depan dan dua titik lampu di samping-belakang guna mendapatkan *rim light*.

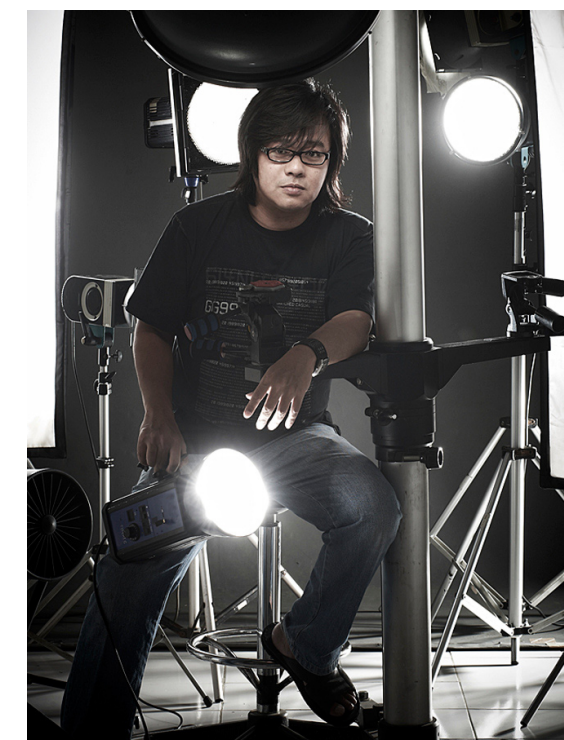
Persiapan dan *lighting* untuk pemotretan baik *indoor* atau pun *outdoor* pada dasarnya sama; semua tergantung konsep. Kalau saja muncul kendala yang berkait konsep di saat persiapan, tentunya itu kembali kepada kita masing-masing sebagai fotografer untuk mengatasinya; sebab, kitalah yang paham mana yang terbaik untuk proyek tersebut.

Ketika persiapan yang kita lakukan benar-benar matang, eksekusi akhirnya akan menjadi proses yang tak terlalu sulit. Tidak jarang persiapan membutuhkan waktu sehari-hari, bahkan mungkin berminggu-minggu, tapi eksekusinya hanya butuh waktu tak lebih dari satu jam.

Pada tahap pasca-produksi, perbaikan tentulah ada. Namun biasanya ini tergantung pada tahap-tahap sebelumnya. Jika konsep, persiapan dan eksekusi kita benar-benar matang, akan sangat minim perbaikan yang kita butuhkan. Hampir semua foto saya yang tersaji di sini tanpa konsep *digital imaging*.

Sebagai penutup, marilah kita sering-sering memotret karena “jam terbang” sangat berpengaruh pada keseluruhan proses pemotretan; dan janganlah pernah berhenti belajar untuk meningkatkan kualitas hasil foto kita. 📖 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)





Gondo Siswanto
gondo.siswanto@yahoo.com

Based in Surabaya, he has become a professional photographer since 1998, and currently concentrates in wedding photography, family portrait and fashion photography. He has spoken in various photography seminars and workshops since 2007.



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

Delightful Shooting

in the **17th Philippine International
Hot-Air Balloon Fiesta**

Text: Kristupa Saragih
E-mail: kristupa@modz.fotografer.net

Who wouldn't love to see hot-air balloon? Adults, older and younger people, all would gather and would enthusiastically take the opportunity to fly in it. Especially with the children, who are full of fantasy and will to play. As the balloon gets higher up in the sky, it seems that our imagination also flies high to the crowd of clouds.

One single balloon is already fascinating, so how about tens of hot-air balloons, all in one place? Such was the view seen at the Clark Airbase, Pampanga, Philippines. During the event named "The 17th Philippine International Hot-Air Balloon Fiesta," numerous colorful hot-air balloons filled the whole area with other aerial things. "*Weekend with everything that flies*" became the festival's tagline—held from February 9 to 12 this year.

The venue, which had formerly been the US Air Force Base, was filled by 28 hot-air balloons of various shapes from the participating countries. The shapes were unique—there was a balloon in leveled birthday cake shape, ice cream, or dog and penguin. There were also other balloons that looked like the game character Sonic or the animation film character *Kungfu Panda*.

Siapa yang tak tertarik melihat balon udara? Orang dewasa, tua dan muda, berkerumun dan ingin naik. Apalagi anak-anak yang penuh dengan fantasi dan selalu ingin bermain. Seiring balon udara yang membumbung ke angkasa, seolah angan pun terbang tinggi ke awan.

Kalau satu dua balon saja sudah memukau, apalagi puluhan balon berkumpul di satu tempat bersama-sama. Itulah yang terlihat di Pangkalan Udara Clark, Pampanga, Filipina. Bertajuk Festival International ke-17 Balon Udara Filipina (The 17th Philippine International Hot-Air Balloon Fiesta), balon-balon udara berwarna-warni dikemas dalam festival dirgantara dengan segala sesuatu yang terbang. "*Weekend with everything that flies*", akhir pekan bersama segala sesuatu yang terbang, demikian semboyan festival yang digelar 9-12 Februari 2012 itu.

Ada 28 balon udara berbagai bentuk dari berbagai negara yang memeriahkan festival di bekas pangkalan udara AU AS ini. Ada balon berbentuk kue ulang tahun bertingkat, ada balon persis es krim, dan ada pula balon mirip anjing dan penguin. Ada pula balon udara dibentuk seperti karakter *game* Sonic dan karakter dalam film animasi *Kungfu Panda*.



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

Better at Morning

In the terms of photography, the festival offered rich visual objects to capture. Certainly, the hot-air balloons became the main menu for shooting. Also, the other aerial participants had been another attraction; the whole event was also attended by trikeflyers, paragliders, paramotors, ultra-gliders and even acrobatic airplanes. Numerous kites in various colors and shapes have also been other attention-seekers, as well as tens of wind toys placed in groups among the grasses in Clark's tarmac.

The festival is held annually, within the second week of February. The date is based on the birthday of Joy Roa, a Philippine aerial activist who also initiated the festival. Actually, the festival is dedicated for his birthday, and has always been held at the same venue—the Clark Airbase.

Each balloon was scheduled to fly twice everyday; once in the morning and once later in the evening. However, the morning flights offered better bigger chances for photographers to obtain good photos. The crews and flyers had already gathered from 5 in the dawn. At 6 in the morning, the hot-air balloons started to fly one by one.

Pagi Lebih Bagus

Secara fotografis, festival ini berlimpah ruah subyek visual. Balon-balon udara sudah pasti subyek foto utama. Selain itu, peserta-peserta kedirgantaraan lainnya pun tak kalah menarik. Sepanjang hari tampil para penerbang *trike*, paralayang, paramotor, *ultra-glide* dan pertunjukan akrobat pesawat udara. Bahkan layang-layang berwarna-warni, berbagai bentuk dan berbagai ukuran pun amat mencuri perhatian. Demikian pula dengan puluhan mainan angin yang ditancapkan berkelompok di rumput-rumput di antara tarmak Clark.

Festival ini digelar saban tahun, tiap minggu kedua bulan Februari. Tanggal bisa dipastikan sesuai dengan hari lahir Joy Roa, penggagas festival ini dan aktivis kedirgantaraan Filipina. Memang untuk ulang tahunnya lah balon-balon udara berkumpul dan festival digelar. Tempat pun selalu sama di Pangkalan Udara Clark.

Tiap hari balon dijadwalkan terbang dua kali, pagi dan petang. Tapi, secara fotografis, waktu terbang di pagi hari lebih mudah memberikan foto bagus. Jam 5 subuh, para kru sudah sibuk siap-siap dan para penerbang sudah berkumpul. Tepat jam 6 pagi waktu setempat, puluhan balon udara beterbangan satu per satu ke udara.

PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

Wide-angle Lens Worked Best

The area around the take-off point was restricted only to the crews and flyers as well as the officials and few journalists. There was no special pass granted for photographers. Still, the festival's committee has been highly concerned in the existence of thousands of serious photographers and the ten thousands of other visitors carrying less-professional cameras. Hence, the border gate was made quite close to the main venue, and its length also allowed photographers to choose the most beneficial shooting spot.

During morning, with Mount Arayat (1026m) as the background, photographers were benefited from the available side and back light. February provides a good season in Philippine—the sky is clear with very few clouds. The temperature is also comfortably fresh, ranging at 20 degree Celcius, perhaps similar to a morning in Bandung, ten years ago.

When capturing the balloons while they were taking off, it is recommended to use a wide-angle lens. The giant balloons were in a relatively close space from each others. Fisheye lens is recommended for those who want to make some creative shoots.

After taking off, the balloons would fly according to the wind's direction. The balloons' drivers could only ascend and descend; they couldn't navigate the balloons like an airplane. Photographers may use telephoto zoom lens to capture the flight, though it won't work very long. The Clark Airbase is not surrounded by various charming morphologies or buildings as commonly found in Europe, or temples as found in Burma.

It took only a short while from the preparation to the take-off; photographers would have only about 30 to 45 minutes to do the shoot. Therefore, they would need to work fast and spontaneously explore ideas and concepts.

Lensa Lebar Jadi Andalan

Daerah sekitar tempat tinggal landas balon terbatas hanya untuk para kru dan penerbang balon serta panitia dan segelintir wartawan. Tak ada *pass* khusus untuk fotografer. Namun, panitia sadar benar bahwa ada ribuan fotografer serius yang hadir dan puluhan ribu pengunjung berkamera seadanya. Jarak dari pagar pembatas tak dibuat terlalu jauh. Panjang pagar pun amat leluasa bagi ribuan fotografer untuk memilih sudut tembak.

Pagi hari, dengan sudut tembak berlatar belakang Gunung Arayat (1.026 m), fotografer mendapat cahaya samping dan cahaya belakang. Bulan Februari merupakan musim yang bagus di Filipina – langit biru hampir tanpa awan. Udara pun sejuk, di pagi hari berkisar 20 derajat Celcius, seperti pagi hari di Bandung sepuluh tahun yang lalu.

Pada saat lepas landas, disarankan memakai lensa lebar. Balon-balon berada dalam jarak relatif rapat, dan ukurannya raksasa. Jika hendak kreatif, lensa mata ikan patut diandalkan.

Setelah lepas landas, balon-balon terbang sesuai arah angin. Para penerbang balon udara hanya bisa *ascend* dan *descend*, tak bisa mengarahkan balon seperti pesawat terbang. Lensa tele bisa dipakai, tapi tak terlalu lama. Di sekitar Clark memang tak banyak morfologi cantik atau bangunan menarik, seperti pegunungan di Eropa atau candi-candi di Myanmar.

Saat persiapan hingga lepas landas, berlangsung singkat. Waktu pemotretan hanya berkisar 30-45 menit saja. Fotografer perlu bergerak cepat, serta mengeksplorasi ide dan konsep secara spontan.

Pre-wedding Shoot

It was not only the balloons which were interesting to capture; the shadows of the balloons, the equipments, and the crews have also been attractive. When the balloon's heater was lit, it produced a contrast to the vague ambient light.

There have also been many photographers making use of the international hot-air balloon festival to shoot pre-wedding photos. It is worth noted that the committee requires no additional expense or complicated permission procedure for such purpose. Clearly, Philippine is being so generous to the creativity in photography. Flashes blitzed everywhere, couples wandered here and there without disrupting each others. Talking in *slank* language common in photography, "Leak is impossible" since the Clark Airbase is very large, just like Indonesian international airports.

During the first and second day, the visitors reached the number of 10,000 to 20,000 per day. During the last two days, the number increased to 50,000. The committee has even let some visitors set camps within the festival area. This, undoubtedly, has been a very free festival, but still also being clean, ordered, and recreational. 

(English version by Widiana Martiningsih)

“The giant balloons were in a relatively close space from each others. Fisheye lens is recommended for those who want to make some creative shoots.”



PHOTO BY PAUL VICTOR



PHOTO BY RUEL TAFALLA

“In the terms of photography, the festival offered rich visual objects to capture. Certainly, the hot-air balloons became the main menu for shooting.”

Pemotretan Pre-wedding

Tak hanya balon-balon belaka yang bisa dipotret. Bayangan-bayangan balon berikut kru dan perlengkapan juga menarik. Saat kompor gas pemanas balon dinyalakan, warnanya kontras dengan suasana *ambient light* yang masih remang-remang.

Banyak juga fotografer profesional yang memanfaatkan festival balon udara internasional ini sebagai lokasi foto *pre-wedding*. Dan, harus dicatat, tak ada biaya tambahan dan perijinan rumit untuk itu. Filipina memang luar biasa leluasa untuk kreativitas fotografi. Lampu kilat menyala di mana-mana, pasangan-pasangan foto *pre-wedding* mondar-mandir ke sana kemari tanpa saling mengganggu. Dalam istilah *slank* fotografi, “nggak mungkin bocor” lantaran pangkalan udara Clark memang amat luas layaknya bandar udara internasional di Indonesia.

Di hari pertama dan kedua, jumlah pengunjung berkisar 10.000-20.000 orang per hari. Di dua hari terakhir, angka pengunjung menembus 50.000 orang. Penyelenggara bahkan membiarkan pengunjung berkemah di dalam area festival. Sungguh suatu festival yang amat leluasa, namun bersih dan tertib serta rekreatif. 

HOW TO GET THERE

Angeles is the nearest city from the Clark Airbase; it takes about 10 minutes to reach the airbase from Angeles. It will cost PHP 18 (about IDR3500) per person by *jeepney*. From Manila, the capital of Philippine, it will take about 2 hours to Angeles. To rent a taxi from Manila to Angeles, it will cost about PHP 2000 (IDR400,000).

If you are coming from Southeast Asian countries, you can take Air Asia flights to fly to Angeles via Kuala Lumpur; the flight is available once a day. In addition, the International Diosdado Macapagal Airport shares runway with the Clark Airbase.

CARA MENUJU LOKASI

Kota terdekat dengan Pangkalan Udara Clark adalah Angeles; waktu tempuh sekitar 10 menit dari pusat kota Angeles. Dengan jeepney, ongkos per kepala hanya PHP 18 atau sekitar Rp 3.500 saja. Dari ibukota Filipina, Manila, Angeles ditempuh dengan mobil sekitar dua jam perjalanan. Ongkos carter taksi dari Manila ke Angeles sekitar PHP 2.000 (sekitar Rp 400.000).

Dari negara-negara Asia Tenggara, Angeles diterbangi oleh Air Asia melalui Kuala Lumpur, sekali penerbangan per hari. Bandara Internasional Diosdado Macapagal berbagi landas pacu dengan Pangkalan Udara Clark.



PHOTO BY PEACHY HERNANDO

TAKEN WITH:
NOKIA LUMIA 800

BY:
KRISTUPA SARAGIH



baru

bekas



► Fujifilm X-Pro1 with 35mm
F1.4 16.3 MP

Rp23.599.000



► Sony Alpha A77VQ with
16-50mm 24.3 MP

Rp20.150.000



► Sony SLT A-77V Body Only
24.0 MP

Rp13.000.000



► Sony NEX-7 Body Only
24.3 MP

Rp12.500.000



► Sony SLT A-65VK with 18-55mm
F3.5-5.6 SAM 24.3 MP

Rp9.780.000



► Leica V-Lux 3
12.1 MP

Rp9.200.000



► Fujifilm X-S1 with 24-624mm
12.0 MP

Rp8.299.000



► Nikon 1 V1 with 10-30mm +
30-110mm 10.1 MP

Rp7.700.000



► Nikon 1 V1 with 10mm
10.1 MP

Rp6.550.000



► Nikon 1 V1 with 10-30mm
10.1 MP

Rp6.360.000



► Canon PowerShot G1X
14.3 MP

Rp6.350.000



► Nikon 1 J1 with 10-30mm +
30-110mm 10.1 MP

Rp5.620.000



► Nikon 1 J1 with 10-30mm
10.1 MP

Rp4.370.000



► Olympus SZ-20
16.0 MP

Rp2.795.000



► Leica Super Elmar M 21mm F3.4
ASPH

Rp28.600.000



► Nikkor AF-S DX Micro 40mm F2.8G

Rp2.450.000



Nikon D5000, DSLR with 18-55mm
Kondisi: 99%
Kontak: 08561798000

Rp4.650.000



Canon EOS 40D, DSLR-Body Only
Kondisi: 96%
Kontak: 02197760501/085692913767

Rp4.250.000



Canon EOS 1000D, DSLR with 18-55mm
Kondisi: 95%Kontak: 087880691325/
(021)34831086

Rp3.550.000



Nikon D70, DSLR-Body Only
Kondisi: 96%
Kontak: 081286133785/081575771865

Rp2.815.000



Leica V-Lux 2, Non-SLR
Kondisi: 98%
Kontak: (021)32367676

Rp7.100.000



JVC Everio GZ-MC500, Camcorder
Kondisi: 95%
Kontak: 085920634933

Rp3.300.000



Sony Projector DCR-PJ5E, Handycam
Kondisi: 96%
Kontak: (0274)625153/087839405000

Rp2.650.000



Sigma 70-200mm F2.8D APO EX HSM
(for Nikon)
Kondisi: 96%Kontak: 081286133785/
815-577-865

Rp4.567.000



Nikon SB900, Speedlight
Kondisi: 95%
Kontak: 081385863666(021)94949487/
236535BF

Rp3.000.000



Nikon SB600, Speedlight
Kondisi: 95%
Kontak: 081385863666(021)94949487/
236535BF

Rp1.800.000



Nissin DI466, Speedlight
Kondisi: 97%
Kontak: 081385863666(021)94949487/
236535BF

Rp1.250.000



Manfrotto 190x Pro B, Tripod
Kondisi: 98%
Kontak: 08161874406

Rp2.200.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36
Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline:
(031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 30 Maret 2012, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 30 Maret 2012, dapat berubah sewaktu-waktu.

Complete
Your
Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN
SHOP



40+
Editions in
1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring



Olympus E-PL2

Kiranya sudah kita ketahui, dibanding E-PL1, Olympus E-PL2 lumayan menunjukkan sejumlah perbedaan yang bisa dikatakan sebagai *improvement*. Dari *style* bodinya saja sudah tampak diperbaiki, termasuk *grip* yang lebih nyaman, tombol *power*-nya tersembunyi, dan ada tombol tersendiri untuk *movie*.

Ada fitur baru bernama Live Guide, yang bisa langsung menunjukkan hasil penyetelan Anda



PHOTO BY ANTON RAHMADI

pada kecepatan rana, *aperture*, kompensasi eksposur, *white balance* dan saturasi ketika melakukan pengkomposisian. Dan menariknya lagi, fungsi itu tidak hanya berjalan pada saat pemotretan, melainkan juga pada saat pembuatan video.

Terdapat pula fasilitas *art filter* baru, Dramatic Tone, yang menyimulasi tampilan gambar HDR nan kontras. Selain itu, kamera jenis Micro Four Third ini kini dilengkapi variasi filter pasca-pemotretan untuk memodifikasi tampilan efek filter tertentu. Efek-efek filternya sekarang juga bisa dikombinasi, misalnya menggunakan efek *pinhole* dan *soft focus* sekaligus pada sebuah foto.

Bagi yang suka menangkap subyek bergerak cepat, sepertinya semakin dimanjakan lantaran kecepatan rana tercepatnya mencapai 1/4000 detik. Begitu pula dengan sensitivitas ISO maksimum yang pada pendahulunya hanya 3200, di E-PL2 ditingkatkan hingga 6400.

Urusan *face detection* pun ikut-ikutan di-*upgrade*. E-PL2 menetapkan fokusnya secara khusus di mata terdekat dari subyek yang Anda potret. Artinya, pemfokusan tidak dilakukan pada area lain di wajah sehingga menjadikan mata tak fokus. Sudah pasti ini akan memberikan hasil foto yang menyenangkan, karena bagian mata subyek merupakan bagian terpenting.

Menyoal kualitas foto yang dihasilkan oleh E-PL2, sejumlah *review* memberi nilai *excellent* untuk kamera *mirrorless*. Kita bisa melihat langsung di sini sejumlah gambar kiriman rekan-rekan yang menggunakan kamera tersebut.

Tentu saja kamera ini bukannya tanpa kelemahan. Salah satunya, janganlah terlalu berharap AF-nya secepat jenis DSLR. Barangkali yang kurang menyenangkan lagi adalah terjadinya *detail smoothing* pada foto dengan ISO tinggi.



PHOTO BY ANTON RAHMADI

User: Anton Rahmadi

E-mail: antonrahmadi@gmail.com

Ini kamera *mirrorless* pertama yang saya gunakan. Awalnya, ketertarikan terhadap Olympus PEN dimulai dari bentuknya yang kompak, ringan, dan ketersediaan banyak pilihan lensa.

E-PL2 cocok dengan kebutuhan saya saat *traveling* tanpa harus membawa perangkat kamera DSLR yang besar dan berat, dengan hasil lebih baik dari kamera saku. Saya menyenangi *urban landscape*, *travel*, dan *street*. Tiga aliran fotografi ini dapat diakomodasi dengan memadai oleh kamera ini.

Kamera ini memiliki otofokus yang cukup responsif dan lensa kit yang dapat diandalkan. Tambahan fitur *in build image stabilization* (IBIS) sangat bermanfaat di beberapa kesempatan, termasuk saat menggunakan lensa dengan fokus manual.

Olympus E-PL2 juga mampu menghasilkan gambar pada ISO tertingginya dengan kualitas yang dapat diterima untuk dicetak. Trik menggunakan kamera ini adalah “*expose to the right*” untuk menghasilkan gambar yang lebih baik pada kondisi kurang cahaya.

E-PL2 adalah kamera PEN yang memiliki *anti-aliasing* (AA) khusus, dengan harapan gambar akan menjadi lebih kontras dan warna yang *punchy*. Akan tetapi, penipisan AA menimbulkan efek noktah merah di sekeliling sumber cahaya yang sangat terang.



PHOTO BY YUDO NAWANTORO

User: Yudo Nawantoro

E-mail: yudo_nawantoro@yahoo.com

Dari segi *handling*, dibanding pendahulunya, E-PL2 lebih nyaman digenggam berkat desainnya yang lebih ergonomis dan seimbang. Sementara itu, tombol pengaturan kamera, seperti tombol Menu, View, Info, Delete, Fn semuanya diletakkan di sebelah kanan LCD sehingga lebih mudah dioperasikan dengan hanya menggunakan jempol kanan kita. Tombol seleksi pun diganti dengan model putar dari sebelumnya yang berupa tombol pencet, sehingga untuk melihat-lihat hasil foto bisa lebih nyaman.

E-PL2 ini juga sudah mendukung penggunaan PENPAL, yaitu perangkat Bluetooth yang dipasang di *hotshoe* kamera. Dengan alat ini, kita dapat mengirim foto ke ponsel via Bluetooth dengan tiga ukuran foto yang dapat dipilih, yaitu Small (640x480), Large (1920x1440), dan Medium (1280x960).

Untuk fotografer pemula yang masih bingung dengan setingan kamera, E-PL2 menyediakan mode iAuto dengan panduan Live Guide II yang lebih mudah dipahami. Dengan mode ini, anda tidak perlu khawatir bila hasil foto kita akan menjadi terlalu gelap atau terang, karena *metering* di kamera ini akurat hasilnya.

Namun jika tidak puas dengan hasilnya, kita mengubah setingan dengan menekan tombol menu yang akan memunculkan menu sederhana di kanan layar LCD, berupa lima pilihan setingan, yaitu Color Saturation, Color Image, Brightness, Blur Background dan Express Motion. Misalnya, jika kita hendak memperterang atau mempergelap foto, maka cukup memilih setingan Brightness dan geser *slider* ke atas atau ke bawah untuk mempergelap atau memperterang gambar. Asyiknya, perubahan itu langsung terlihat di layar LCD, sehingga kita dapat memperkirakan hasil yang diinginkan.

Kamera ini memang bukan ditujukan untuk kalangan profesional, namun bukan berarti kita tidak dapat menghasilkan foto-foto yang bagus dengannya. Bagi penggemar *street photography*, E-PL2 sangat cocok. Selain ringan dan ukurannya yang kompak, otofokusnya cepat sehingga kita tidak kehilangan momen. **E**



PHOTO BY ANTON RAHMADI



Next Review: Canon EOS 1100D

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 20 April 2012.

Aabstract [10](#)abstrak [10](#)anniversary [56](#)ASEAN Para Games [44](#)athletes [40](#)atlet [44](#)**B**balon udara [110](#)BBC [68](#)Beloved Family [23](#)Biak [62](#), [63](#)book [60](#)**C**Canon 5D Mark II [68](#)Canon EOS C300 [68](#)ClubSNAP [56](#), [57](#)**D**D3200 [55](#)disabilitas [44](#)disabilities [40](#)**E**Eyewitness [60](#), [61](#)**F**fashion [96](#)

Festival International ke-17

Balon Udara Filipina [110](#)fesyen [96](#)Filipina [110](#)Foreign, Familiar [58](#)Fotografer.net [54](#), [55](#)FotograferNet for BlackBerry
[54](#), [55](#)**G**Gondo Siswanto [90](#)**H**hot-air balloon [110](#)human interest [6](#)**I**iPad [64](#)**K**Kristupa Saragih [109](#)**L**Langgeng Art Foundation [58](#),[59](#)Lensa UAD [66](#)**M**model [96](#)Muara Enim [75](#)**N**Nikon D800 [68](#)**O**Olympus E-PL2 [126](#)One Sony [69](#)**P**Papua [62](#), [63](#)Philippines [110](#)Photography Bukit Asam [75](#)Photoshop CS6 [64](#)PT Bukit Asam [75](#)**R**Retina Display [64](#)Rizal Adi Dharma [34](#)**T**

The 17th Philippine

International Hot-Air

Balloon Fiesta [110](#)**U**ulang tahun [57](#)**Y**Yan Manarsar [4](#)



Problematika AIDS di Papua



Photos by Eka Nickmatulhuda

Tanah Papua yang unik dengan budaya dan orang-orangnya yang luar biasa ternyata terbebani oleh kasus HIV/AIDS, yang masih saja terus merenggut nyawa sejumlah warganya. Untuk melihat kondisi yang sebenarnya, biarlah foto-foto yang bercerita.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com